

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBINA PERILAKU BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

WAFIQ AZIZAH
(19 0103 0053)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBINA PERILAKU BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

WAFIQ AZIZAH

(19 0103 0053)

Pembimbing :

- 1. Dr. Efendi P., M.Sos.I.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wafiq Azizah
NIM : 19 0103 0053
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 5 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



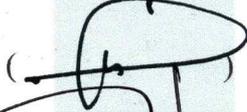
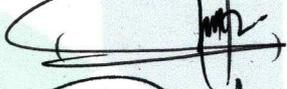
Wafiq Azizah
NIM 19 0103 0053

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X MAN Kota Palopo” yang ditulis oleh Musfira, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0103 0052, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 11 Juni 2025 miladiyah bertepatan dengan 15 Dzulhijjah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 23 Juni 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I | Penguji I | () |
| 3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 197105121999031002

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam


Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag.
NIP. 199007272019031013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhānahū wa ta'ālā* yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, secara khusus mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orangtua tercinta, Ayahanda Drs. H. Jumadir dan Ibunda Dra. Jumaliana, yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis baik moral dan materil, yang selalu memberikan kasih sayang dan do'a sehingga penulis dapat sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan Ayahanda dan Ibunda kesehatan dan keselamatan. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. Wakil Rektor II, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. Wakil Rektor III.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. Ketua dan Sekretaris Program Studi dan Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Dosen Penasehat Akademik.
5. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. dosen penguji I dan dosen penguji II yang telah memberikan masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Efendi P, M.Sos.I. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin S, SE., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak

membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, Guru, Guru BK dan para staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian di sekolah ini.
10. Saudara kandung saya Hadi Setiawan, Muhammad Suharsono, Muhammad Faizal, dan kakak ipar saya Nining yang turut memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
11. Kepada Sahabatku, Musfira, Andi Wirahadi Kesuma, Syasmita Larasati.A, Aas Ariska, Umi Azmah yang selalu membantu, menjadi support system dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh kawan-kawan seperjuangan, mahasiswa kelas B Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2019, yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini dan senantiasa memberikan saran.

Semoga setiap kebaikan, bantuan, dan ibadah kalian senantiasa mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah swt.

Palopo, 5 Februari 2025

Wafiq Azizah

19 0103 0053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا..و..ى	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā'marbūtah

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudahal-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaaqq</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *س* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِسِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>al-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادِ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī

RisālahfiRi'āyahal-Maṣlahah

9. *Lafẓal-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : *subhānahū wa ta'ālā*

saw. : *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

QS.../...:4 : QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR : Hadis Riwayat

BK : Bimbingan Konseling

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	13
1. Teori Behavioristik	13
2. Upaya Guru Bimbingan Konseling di Sekolah.....	13
3. Perilaku Belajar	26
4. <i>Broken Home</i>	29
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Definisi Istilah.....	33
D. Subjek Penelitian	34
E. Data dan Sumber Data	35
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
I. Teknik Analisis data	38

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	40
A. Deskripsi Data.....	40
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
2. Analisis Kondisi Siswa <i>Broken Home</i> di Madrasah Aliyah Palopo	46
3. Analisis Perilaku Belajar Siswa <i>Broken Home</i> di Madrasah Aliyah Palopo	50
4. Analisis Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa <i>Broken Home</i> di Madrasah Aliyah Palopo	56
5. Analisis Upaya Guru BK Membina Perilaku Belajar Siswa <i>Broken Home</i> di MAN Palopo	62
B. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat Q.S Al-Tahrim/66: 6	2
--	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Palopo	41
Tabel 4.2 Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	31
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Surat Izin Meneliti

Lampiran 4 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Wafiq Azizah, 2025. “*Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Perilaku Belajar Siswa Broken Home di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi, P dan Sabaruddin.

Skripsi ini membahas tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengungkap perilaku belajar siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo; 2) Mengetahui perilaku sosial dan keagamaan siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo; 3) Menelusuri bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina perilaku belajar siswa yang *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini memiliki lima subjek siswa yang *broken home* dan satu orang guru BK. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dari segi perilaku belajar siswa yang mengalami *broken home* ada yang positif dan negatif, perilaku belajarnya seperti lalai dalam mengerjakan tugas, tidak konsentrasi dalam proses pembelajaran, motivasi belajar menurun, 2) Dari segi perilaku sosial dan keagamaan siswa yang mengalami *broken home* menunjukkan perilaku yang sudah cukup baik. Perilaku sosial mereka seperti ada yang suka bercanda di kelas, menutup diri dari lingkungan, interaksinya bagus secara sosial dan pertemanan, sedangkan perilaku keagamaan mereka dari segi ibadah ada yang bagus ada yang tidak, namun secara sikap dan etika mereka memiliki perilaku yang baik, 3) Upaya yang dilakukan guru BK dalam membina perilaku belajar siswa yang mengalami *broken home* seperti membangun kepercayaan siswa terhadap guru BK, memberikan saran, nasehat, dan pemahaman kepada siswa, serta memberikan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan pola 17 plus. Setelah dilakukan upaya oleh guru BK terdapat tiga siswa yang mengalami perubahan dari segi perilaku belajarnya.

Kata Kunci: Perilaku Belajar, Sosial, Keagamaan, *Broken Home*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku belajar merupakan sikap atau pola pikir yang timbul sebagai tanggapan atas respon yang diberikan kepada siswa terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Perilaku belajar siswa yang muncul dari stimulus yang diberikan menunjukkan tingkat kepekaan siswa atas tanggung jawab yang dirinya terima. Hal ini tidak jarang membuat para guru mengalami kesulitan yang luar biasa terhadap perilaku siswa di dalam kelas karena perilaku mereka yang sangat mengganggu proses pembelajaran. Namun, setelah ditelusuri lebih jauh biasanya siswa yang bermasalah atau memiliki perilaku belajar yang kurang baik di sekolah ternyata berasal dari keluarga yang bermasalah. Diperlukan antisipasi dan upaya guru dalam persoalan tersebut dengan melakukan persiapan pelajaran hingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dan guru harus memberikan dukungan kepada siswa yang memiliki masalah agar perilaku belajarnya yang cenderung kurang baik dapat di ubah ke arah yang positif.

Siswa yang menunjukkan perilaku belajar yang cenderung menyimpang di kelas biasanya dikarenakan adanya permasalahan yang dialaminya baik secara pribadi maupun keluarga. Namun, permasalahan ini sangat penting untuk dibahas karena hal ini akan meresahkan para pendidik dan membuat siswa sulit diatur di kelas. Faktor internal seperti keluarga sering kali menjadi penyebab utama perilaku belajar siswa yang cenderung menyimpang akibat perselisihan yang terjadi dalam keluarga.

Keluarga dalam pandangan masyarakat merupakan struktur terkecil yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak dimana dalam keluarga tercipta interaksi sosial yang saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain.¹

Keluarga memainkan peran penting dalam upaya peningkatan kemampuan setiap anggotanya. Sumber utama pembelajaran hidup dalam keluarga adalah memiliki hubungan yang hangat satu sama lain, penuh perhatian dan kasih sayang, dan adanya keharmonisan dalam keluarga. Dalam keluarga anak-anak akan lebih siap untuk menjadi orang yang bersikap dewasa, mandiri, dan memiliki karakter yang tangguh ketika mereka diberikan pengajaran sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial budaya yang ada dalam keluarga mereka. Hal tersebut sebagaimana firman Allah *swt* dalam QS. Al-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²

Berdasarkan tafsir Muyassar, ayat di atas menjelaskan bahwa melaksanakan dan membenarkan syariat Allah dan Rasul-Nya, melindungi diri dari dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya,serta menjaga keluarga sebagaimana menjaga diri sendiri dari panasnya api neraka

¹Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Cet. 1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 46

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 15

yang di mana bahan bakarnya manusia dan batu. Para malaikat yang kuat dan keras dalam menyiksa para penghuni neraka atas perlakuan mereka. Mereka tidak menyelisihi perintah Allah, sebaliknya mereka senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.³

Setiap anak tentunya berharap memiliki keluarga yang utuh dan harmonis, dapat menghabiskan waktu bersama orang tua dan saudara-saudaranya serta merasakan perhatian dan kasih sayang adalah pengalaman yang tak ternilai harganya. Namun, keluarga utuh bukan hanya sekedar memiliki kedua orang tua yang lengkap akan tetapi keluarga utuh yang ideal adalah keseimbangan antara fisik dan psikis dalam keluarga. Dalam hal fisik keluarga utuh diartikan ketika kedua orang tua masih hidup, sedangkan dalam hal psikis diartikan ketika orang tua mampu memberikan kasih sayang, kenyamanan, kasih sayang dan perhatian, dan kebutuhan yang bersifat batin kepada anggota keluarga.

Namun, ketiadaan orang tua yang disebabkan oleh perceraian, meninggal, dan meninggalkan anak atau keluarga untuk waktu yang lama tidak akan dapat memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Dukungan dan kasih sayang orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi akademik anak-anak di sekolah.

Menurut Soekanto keluarga *broken home* merupakan salah satu gejala yang menunjukkan kurangnya hubungan, komunikasi, dan perhatian dalam

³Hikmat Basyir, et al., *Tafsir Muyassar 2* Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan penafsiran Paling Mudah, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 680

interaksi keluarga.⁴ Situasi keluarga yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian, dukungan, dan lingkungan yang tidak kondusif dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Individu yang menjadi korban *broken home* ataupun yang mengalami masalah dalam keluarganya cenderung berdampak terhadap aspek akademiknya seperti malas belajar dan tidak memiliki motivasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi rumah yang tidak harmonis dan kondusif seperti pertengkaran orang tua dan tidak adanya dukungan dari orang terdekat.

Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan tempat seorang anak mendapatkan pendidikan yang dibutuhkannya, keduanya saling memberikan pengaruh. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi Suryabrata yang mengutip kalimat yang ditegaskan oleh Arden N. Fransen menyebutkan bahwa kebutuhan akan rasa kasih sayang dari orang tua, guru, dan teman sebaya serta kerabat merupakan salah satu faktor yang memotivasi seseorang untuk belajar.⁵ Keharmonisan dan kenyamanan dalam keluarga sangat mempengaruhi dorongan siswa dalam belajar.

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang peruntukkan membantu siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa mampu mencapai kemandirian dan perkembangan secara optimal baik dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, akademik, maupun karir melalui pemberian berbagai layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan konseling

⁴Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1982), 27.

⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 236

yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁶ Terkadang masalah yang dihadapi siswa di sekolah itu berasal dari masalah yang ia hadapi secara pribadi di dalam keluarganya. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor pertengkaratan ataupun perceraian orang tua, pola asuh orang tua yang tidak mempedulikan anaknya yang berdampak pada masalah proses pembelajarannya di sekolah. Mengenai hal tersebut guru bimbingan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam memastikan siswa tetap mendapatkan dukungan dengan penanganan masalah siswa melalui program layanan bimbingan dan konseling agar siswa dapat memperbaiki sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik dan tidak terganggu proses belajarnya.

Penelitian ini beranjak dari ketertarikan peneliti pada fenomena *broken home* yang marak dialami oleh semua kalangan terlebih lagi fenomena *broken home* ini sudah banyak terjadi di sekolah maupun lingkungan sosial. Yang mana hal tersebut dapat berdampak pada aspek perilaku dan hasil belajar siswa. perubahan perilaku belajar siswa yang dikarenakan faktor *broken home* menjadi tantangan bagi guru BK dalam membina perilaku belajar siswa. Lebih lanjut peneliti memilih pendekatan behavioristik dalam penelitian ini karena perilaku belajar siswa berkaitan dengan perilaku yang mana dalam teori psikologi maupun bimbingan konseling pendekatan yang mengarah untuk perilaku ialah pendekatan behavioristik. Pada penelitian ini, siswa kelas XI dan XII dan juga guru BK dipilih sebagai subjek dan informan penelitian dimana siswa sedang berada pada tahap pencarian dan pembentukan jati diri namun disisi lain mereka juga menjadi

⁶Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17, no. 4, (Juli 2011): 448, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/40>.

korban *broken home*, sedangkan guru BK yang akan memberikan upaya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada siswa dalam mengarahkan, membantu dan memahami kondisi siswa yang bermasalah.

Sekaitan dengan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji tentang upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membina perilaku belajar siswa yang mengalami *broken home* dan mengkaji perilaku sosial dan keagamaan siswa yang *broken home*. Disamping itu diperlukan penerapan layanan bimbingan konseling di sekolah agar guru BK dapat memahami kondisi yang dialami siswa. Sehingga dalam menyikapi fenomena tersebut seharusnya guru BK sudah dapat mengidentifikasi keadaan siswa untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam mengembangkan perilaku dan hasil belajarnya yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, terdapat beberapa siswa yang mengalami kondisi keluarga *broken home*, hal tersebut membuat perilaku belajar siswa yang *broken home* menjadi tidak seimbang dan mempengaruhi proses dalam belajar siswa. Realitas di lokasi penelitian perilaku belajar siswa yang *broken home* biasanya, seperti siswa lalai dalam mengerjakan tugas, menurunnya konsentrasi dalam proses pembelajaran, dan menurunnya motivasi dalam belajar. Perilaku belajar siswa yang tidak seimbang tersebut juga terkadang membuat guru mengeluh sebab perilaku yang ditimbulkan tak jarang mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan diatas diperlukan suatu upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani permasalahan

tersebut, agar terjadi perubahan perilaku belajar pada siswa kearah yang lebih positif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “*Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Perilaku Belajar Siswa Broken Home di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK, diketahui bahwa siswa yang bermasalah di sekolah kebanyakan berasal dari keluarga yang *broken home* seperti orang tuanya bercerai karena orang tuanya selingkuh, keluarganya utuh tapi kondisi keluarganya yang kurang harmonis. Beberapa siswa ada yang tinggal bersama salah satu orang tuanya dan ada siswa yang tinggal bersama keluarga atau kerabatnya. Rata-rata siswa *broken home* yang disebutkan oleh guru BK berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di kelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perilaku belajar siswa *broken home*
2. Perilaku sosial dan keagamaan siswa *broken home*
3. Upaya guru BK membina perilaku belajar siswa *broken home*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latarbelakang di atas maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku belajar siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo?
2. Bagaimana perilaku sosial dan perilaku keagamaan siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina perilaku belajar siswa yang *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap perilaku belajar siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial dan keagamaan siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.
3. Untuk menelusuri bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina perilaku belajar siswa yang *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang terkait dengan penelitian ini meliputi, manfaat teoretis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi penulis dan pihak lain. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan dan sebagai rujukan referensi terutama di bidang penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat maupun kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis untuk penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dia Elsa Fitri pada tahun 2021 yang berjudul, “Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang *broken home* menunjukkan perilaku belajar yang berbeda di dalam kelas. Perilaku belajar siswa-siswi yang bermasalah dalam keluarganya seperti berbicara dengan temannya di kelas, bermain hp saat pelajaran, suka berkeliaran di kelas, dan pergi meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas. Siswa *broken home* juga jarang menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan guru. Perilaku belajar siswa yang seperti itu berdampak pada hasil belajarnya dan keberhasilan akademiknya yang kurang baik.¹

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dari segi topik permasalahan sama-sama membahas mengenai perilaku belajar siswa *broken home*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian, fokus

¹Dia Elsa Fitri, “Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/44691>.

penelitian yang mana penelitian terdahulu fokus pada aspek perilaku belajar siswa saja, sedangkan penelitian ini fokus kepada aspek perilaku belajar, interaksi sosial, dan keagamaan siswa *broken home*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Novita Sari pada tahun 2019 yang berjudul, “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa *Broken Home* di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa strategi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* adalah strategi preventif: guru bimbingan dan konseling hanya memberikan layanan informasi, layanan informasi diberikan secara klasikal dan individual yang dilaksanakan di ruangan BK. Strategi kuratif: guru bimbingan dan konseling melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga orangtua dalam memotivasi belajar siswa *broken home*, kemudian memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa *broken home*, dan mengetahui kondisi belajar siswa *broken home*. Strategi preservative: guru bimbingan dan konseling hanya memberikan penguatan dan dorongan untuk memotivasi belajar siswa *broken home* dengan memberikan pujian dan hadiah atas perubahan yang telah dilakukan siswa, memberikan layanan penguasaan konten dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan tertentu yang dilakukan secara klasikal dan individual di ruangan BK.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan jenis

penelitian kualitatif, dari segi topik permasalahan yang dibahas yaitu sama-sama membahas tentang siswa yang mengalami *broken home* dan subjeknya yaitu siswa yang *broken home*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu lebih fokus dalam memotivasi belajar siswa *broken home*, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus kepada upaya guru bimbingan konseling dalam membina perilaku belajar siswa *broken home* dan fokus mengkaji interaksi sosial dan keagamaan siswa *broken home*

3. Skripsi yang ditulis oleh Angie Padilah Ramadani pada tahun 2022 yang berjudul, “Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Dampak terjadinya keluarga *broken home* mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari kedua orangtuanya. Sehingga anak cenderung berperilaku agresif, dan anak suka menjadi lebih mencari perhatian dengan orang lain. Sifat agresif, tertutup dan perilaku yang menyimpang terjadi karena orang tua yang tidak memberikan pendidikan karakter sejak dini kepada anak sehingga anak korban *broken home* mengalami perkembangan sosial emosional yang kurang baik karena kondisi lingkungan keluarga yang kurang baik dan mereka terbiasa melihat dan merasakan kekerasan yang terjadi di dalam keluarganya. sifat agresif yang dimiliki oleh siswa membuat ia sering melakukan perilaku yang buruk di sekolah mereka tidak mempunyai semangat belajar, mereka lebih senang ke

sekolah untuk bermain dan mendapatkan kebebasan dan sering membuat masalah di sekolah. sehingga dalam proses belajar siswa tidak bersemangat sedangkan siswa yang introvert lebih memilih menutupi kesedihannya dan tidak mudah bergaul mereka juga kurang percaya diri dan tidak memiliki banyak teman. Dan sebaliknya, sebagian dari mereka tumbuh berkembang menjadi anak yang baik karena lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak korban *broken home*. Siswa dengan latar belakang *broken home* membuat perilaku belajar dan proses belajarnya baik karena ia dituntut untuk mandiri dan dewasa oleh keadaan.²

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dari segi topik permasalahan yang dibahas yaitu sama-sama membahas tentang siswa yang mengalami *broken home*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian dan juga fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu berfokus mengkaji dari segi interaksi keluarga terhadap perilaku belajar siswa sedangkan penelitian sekarang berfokus mengkaji perilaku belajar, interaksi sosial, dan keagamaan siswa *broken home*.

²Anggi Padilah Ramadani, "Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo," *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5063>

B. Deskripsi Teori

1. Teori Behavioristik

a. Konsep dasar teori belajar behavioristik

Menurut Gredler dan Bell dalam Nurjan menjelaskan bahwa aliran behavioristik mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh adanya stimulus dan reaksi. Dapat juga dikatakan belajar adalah proses di mana siswa mengalami perubahan dalam perilakunya melalui penerapan cara baru untuk bertingkah laku sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons berdasarkan kapasitas mereka. Thorndike mendefinisikan pembelajaran sebagai hubungan antara rangsangan yang berupa perasaan, pikiran, atau gerakan.

Thorndike menegaskan bahwa perubahan perilaku dapat bersifat yang tidak dapat diamati atau dapat diamati. Lebih lanjut, Thorndike menjelaskan bahwa fondasi belajar terbentuk atas hubungan antara dorongan untuk bertindak dan persepsi panca indera. Belajar merupakan hasil pembentukan hubungan antara rangsangan dan reaksi, jika rangsangan dan reaksi dilatih berulang kali, hubungan tersebut akan terbentuk menjadi kebiasaan baru.³

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Tugas pokok guru bimbingan konseling atau konselor

Berkaitan dengan pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kepribadiannya selama di sekolah. Menurut Salahudin yang dikutip dalam Fitri hayati menyebutkan bahwa tanggung jawab guru bimbingan dan konseling atau konselor mencakup hal-hal berikut:

³Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, cet. 2 (Ponorogo: Wade Group, 2016), 58-59.

- 1) Mengadakan penelitian dan mengamati keadaan sekolah, baik dari aspek peralatan, tenaga, penyelenggara, dan aspek-aspek lainnya.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan program dalam bidang bimbingan sosial dan pribadi, belajar dan karir, dan semua jenis layanan lainnya, termasuk kegiatan pendukung dilaksanakan selama 12 jam.
- 3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan karir, belajar, sosial, dan pribadi serta semua jenis layanan lainnya, termasuk kegiatan pendukung.
- 4) Melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, dan bentuk-bentuk layanan bimbingan lainnya termasuk kegiatan pendukung.
- 5) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif
- 6) Guru bimbingan konseling atau konselor bimbingan bertanggung jawab atas membimbing siswa di sekolah. Setiap guru BK membimbing atau mengarahkan sebanyak 150 orang siswa, namun jumlah tersebut disesuaikan dengan banyaknya jumlah siswa pada suatu sekolah.⁴

b. Jenis-jenis layanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukung

Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa menangani masalah yang dihadapi tak lepas dari penerapan kegiatan bimbingan dan

⁴Fitri Hayati, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA," *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10, no. 6 (30 Maret 2017), 604, <https://media.neliti.com/media/publications/270739-peran-guru-bimbingan-dan-konseling-dalam-01d8136b.pdf>

konseling di sekolah yang berdasarkan BK pola 17 plus, yang terdiri atas jenis-jenis layanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukung. Adapun jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu meliputi:

1. Layanan orientasi

Willis dalam Henni Syafriana Nasution dan Abdillah mengungkapkan bahwa layanan orientasi merupakan layanan bimbingan yang membantu, mengarahkan, dan menyesuaikan siswa dari kondisi atau suasana yang lama ke kondisi atau suasana yang baru, layanan ini diatur, disesuaikan, dan di kontrol oleh guru BK, semua guru dan wali kelas. Sementara itu, Prayitno mengungkapkan bahwa layanan orientasi adalah layanan konseling yang memungkinkan siswa (konseli) dalam memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk memudahkan konseli dalam menjalankan perannya dalam lingkungan baru tersebut.⁵

Subekti Masri dalam bukunya menyebutkan bahwa layanan orientasi yang diberikan kepada siswa baru harus sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh sekolah hal ini menghindari pembohongan terhadap siswa yang akan bersekolah di sekolah tersebut, kemudian layanan ini berupa pengenalan fasilitas sekolah seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lain sebagainya.⁶

⁵Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 103

⁶Subekti Masri, *Bimbingan Konseling Teori dan Prosedural*, (Makassar: Aksara Timur, 2016), 32

2. Layanan informasi

Menurut Subekti Masri dalam bukunya berpendapat bahwa layanan informasi adalah salah satu hal yang sangat penting yang dapat diberikan kepada siswa dengan memberikan keterangan atau informasi yang berkaitan dengan aspek kehidupan bagi para siswa. Tujuan dari layanan informasi agar siswa dapat mengetahui berbagai macam informasi yang berkaitan dengan dirinya selain itu layanan ini memungkinkan orang tua untuk mengetahui secara langsung perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Layanan ini berguna terhadap perkembangan pikiran dan pemahamannya yang dapat membantu mereka dalam menghadapi persoalan dalam kehidupannya.⁷

Keefektifan layanan informasi dapat dilihat ketika siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya baik di rumah maupun di sekolah, siswa mampu mengambil keputusan yang tepat dalam akademik, pribadi-sosial, dan karirnya, siswa mampu mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin sesuai dengan perkembangan yang terjadi.⁸

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Mulyadi dalam Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta

⁷Subekti Masri, *Bimbingan Konseling Teori dan Prosedural*, 33

⁸Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 117

kondisi pribadinya. Sementara itu, Prayitno berpendapat layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang diperuntukkan bagi individu maupun kelompok yang mengalami *mismatch* (ketidaksesuaian antara potensi dan upaya pengembangan), dan menempatkan siswa dalam lingkungan yang sesuai dengan mereka dan memungkinkan mereka untuk berkembang secara maksimal.⁹

Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan untuk memastikan siswa tidak mengalami ketidaksesuaian antara potensi dan kemampuannya dalam upaya mengembangkan bakat atau potensinya. Pada hakikatnya, setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang unik yang membedakan mereka dengan yang lain. Dengan layanan penempatan dan penyaluran, siswa diharapkan dapat mengenali bakatnya dan mengambil keputusan untuk mewujudkan masa depannya sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya.¹⁰

4. Layanan penguasaan konten

Menurut Prayitno dalam Henni Syafriana Nasution dan Abdillah menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten merupakan bantuan kepada seseorang baik secara individu ataupun kelompok untuk memperoleh kemampuan atau keahlian tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau keahlian yang diperoleh meliputi data atau fakta, konsep, proses, hukum dan peraturan, nilai, tanggapan, perasaan, sikap dan perilaku.

Layanan penguasaan konten bertujuan untuk membantu individu mengatasi tantangan akademik, mengembangkan metode pembelajaran yang

⁹Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktek*, (Medan: Perdana Publshing, 2019), 59

¹⁰Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 127

efektif, membantu siswa agar berhasil dalam studi mereka, dan mampu beradaptasi dengan pendidikan. Selain itu, layanan ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami siswa dan memelihara potensi siswa dalam aspek pribadi sosial dan belajarnya.¹¹

5. Layanan konseling individu

Hallen dalam Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan menegaskan bahwa konseling individu merupakan layanan yang dilakukan secara perorangan yang memungkinkan seseorang mendapatkan bantuan secara langsung. Proses layanan konseling individu dilaksanakan melalui tatap muka antara konselor dan konseli. Umumnya dalam lingkungan sekolah konseling individu diterapkan oleh guru BK kepada siswa yang mengalami kesulitan atau memiliki masalah yang menghambat proses akademiknya di sekolah. Dalam pelaksanaan konseling individu kerahasiaan informasi yang disampaikan oleh siswa lebih terjaga dan aman, hal ini memungkinkan banyak siswa memilih untuk bercerita kepada guru BK di sekolah secara pribadi dikarenakan dirinya dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, dan keluh-kesahnya tanpa takut diketahui oleh orang lain.¹²

Secara umum konseling individu bertujuan untuk membantu konseli/siswa dalam menata kembali masalah yang dihadapinya, mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya, menyadari kondisinya saat ini, dan membangun pemikiran atau pemahaman yang rasional dalam bertindak laku. Selain itu, membantu individu

¹¹Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 136

¹²Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktek*, 61

dalam mengubah pemahamannya terhadap lingkungan, hal ini dimaksudkan agar konseli/siswa dapat membangun dan mengembangkan kembali minat sosialnya.¹³

6. Layanan bimbingan kelompok

Menurut Juntika Achmad dan Nurihsan dalam Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Seahaan menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk mencegah timbul atau berkembangnya masalah atau kendala yang dialami siswa, bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau diskusi tentang masalah pribadi, sosial, pendidikan. Kegiatan bimbingan kelompok merupakan penyampaian informasi yang berkaitan dengan aspek akademik, pribadi, sosial, dan karir.¹⁴

7. Layanan konseling kelompok

Menurut Gazda “Konseling kelompok merupakan langkah pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor yang berfokus pada pemahaman dan tindakan yang disadari untuk membantu individu mencegah, menangani masalah, dan mengembangkan kemampuan pribadi melalui proses terapeutik yang melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan, saling percaya, penerimaan, kepedulian, dan dukungan, serta berorientasi pada realita.”¹⁵

8. Layanan konsultasi

¹³Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 140

¹⁴Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktek*, 148-149

¹⁵Latipun, *Konseling Kelompok & Perilaku Antisosial: Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Penurunan Perilaku Antisosial pada Remaja di Lembaga Pemasayarakatan Anak*, Edisi Kedua, (Malang: Psychology Forum, 2020), 17

Sukitman berpendapat bahwa layanan konsultasi adalah layanan yang membantu siswa atau pihak lain dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan strategi yang harus digunakan untuk mengatasi situasi atau masalah yang mungkin dialami siswa. Sementara itu, dalam bimbingan konseling konsultasi didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan teknis kepada konselor, orang tua, tenaga pendidik, dan konselor lainnya dalam mengenali dan menyelesaikan masalah yang menghambat hasil belajar siswa.¹⁶

9. Layanan mediasi

Tohirin berpendapat dalam Henni Syafriana Nasution dan Abdillah menyatakan bahwa tujuan umum dari layanan mediasi adalah untuk menciptakan hubungan yang kondusif di antara klien, atau pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Berdasarkan pendapat tersebut, layanan mediasi didefinisikan sebagai program layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor untuk mendamaikan dua pihak yang sedang berselisih.¹⁷ Konselor harus bersikap netral, tidak mendukung salah satu pihak, dan tidak menyalahkan pihak lain.

Menurut Prayitno dan Erman dalam Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, menjelaskan bahwa prosedur layanan mediasi melibatkan konselor dan klien, atau dua pihak atau lebih yang memiliki masalah seperti ketidakcocokan di antara mereka. Adapun unsur yang terlibat dalam layanan ini adalah sebagai berikut:

¹⁶Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 164

¹⁷Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 171

- a) Konselor, pelaksanaan layanan mediasi melibatkan konselor sebagai mediator. Mediator adalah pihak ketiga yang tidak memihak dan membantu para pihak untuk menyelesaikan perselisihan diantara mereka dengan cara berunding (negosiasi) tanpa memutuskan atau memaksakan penyelesaian masalah. Sebagai mediator, konselor mempersiapkan dan mengkoordinasikan layanan mediasi dengan mengkaji isu-isu yang muncul dalam hubungan antara pihak-pihak yang bersengketa.
- b) Klien, pada layanan mediasi konselor menghadapi dua orang atau lebih, dua kelompok atau lebih, ataupun beberapa individu dan kelompok. Layanan ini digunakan untuk permasalahan bagi mereka yang memiliki ketidakcocokan dan membutuhkan bantuan konselor atau seseorang yang ahli untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- c) Masalah klien, pada dasarnya masalah klien yang ditangani dalam layanan mediasi adalah masalah yang terkait dengan hubungan yang terjadi antara individu dan/atau kelompok yang saling berselisih, yang meminta bantuan konselor untuk menyelesaikannya.¹⁸

Kemudian menurut Tohirin dalam Syafaruddin, Syarqawi Abdullah, dan Dina Namira Amelia Siahaan menyebutkan bahwa dalam bimbingan dan konseling terdapat kegiatan pendukung yang terdiri atas lima yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 173

a. Aplikasi instrumentasi

Secara khusus kegiatan pendukung ini berkaitan dengan pengumpulan data dan informasi tentang siswa atau klien, serta informasi tentang lingkungan siswa yang lebih luas, dalam mengumpulkan data dapat melalui beberapa cara misalnya dengan menggunakan alat ukur seperti tes dan non-tes. Alat ukur yang digunakan untuk metode tes diantaranya tes kecerdasan, kepribadian, bakat, dan prestasi.

b. Himpunan data

Himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan semua data dan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan perkembangan klien atau siswa. Himpunan data bersifat tertutup, berkelanjutan, sistematis, dan komprehensif. Dengan melakukan tes kecerdasan, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain berdasarkan informasi atau data yang dikumpulkan tentang siswa tersebut, termasuk perilaku siswa saat di kelas, interaksi dengan teman dekat, kondisi dan status keluarga, alasan di balik kesulitan siswa dalam berinteraksi, dan kondisi kehidupan sehari-hari siswa.

c. Konferensi kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien atau siswa berbicara tentang masalah yang dihadapi dalam sebuah forum dengan berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan keterangan, kemudahan, dan komitmen untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa. Konferensi kasus ini bersifat tertutup dengan terbatas.

d. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan mendatangi rumah siswa atau klien dalam rangka mendapatkan informasi, data, kemudahan, dan upaya dalam rangka menyelesaikan permasalahan siswa atau klien. Kunjungan rumah dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan situasi kehidupan keluarga siswa.

e. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus mengacu pada kegiatan bantuan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk mengalihkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lain untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan komprehensif terhadap masalah yang dihadapi oleh klien atau siswa. Kegiatan ini membutuhkan kerja sama yang erat antara semua pihak yang dianggap dapat menyelesaikan masalah dan memberikan dukungan, terutama dari pihak yang lebih berkompeten untuk menangani kasus tersebut. Misalnya apabila guru BK tidak mampu menangani masalah siswa, maka masalah tersebut dapat dialihkan kepada kepala sekolah untuk ditindaklanjuti.¹⁹

Selain dari jenis layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung, juga terdapat bidang pelayanan BK seperti pengembangan kehidupan beragama dan bimbingan sosial yang dapat dijelaskan dibawah ini:

1) Bimbingan keagamaan

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam Arina Rijki Aulia dan Efa Findriani menyebutkan bahwa bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan,

¹⁹Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktek*, 109-110

bimbingan yang diberikan untuk membantu individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk, perintah, dan ketentuan Allah. Yang dimaksud dengan hidup selaras dengan ketentuan Allah diantaranya: (a) artinya hidup sesuai dengan fitrah yang ditetapkan oleh Allah; (b) artinya hidup sesuai dengan pedoman yang ditetapkan Allah dan rasulnya yaitu al-qur'an dan hadis; (c) artinya hidup dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah untuk menyembah kepada Allah dan melaksanakan segala perintahnya.²⁰

Menurut Hamdani Bakran dalam Galuh Nasrullah Kartika MR menjelaskan tujuan bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, peningkatan dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, tempat kerja maupun lingkungan sosial dan sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan emosional pada individu untuk mendorong munculnya dan tumbuhnya sikap-sikap seperti kasih sayang, kebersamaan, toleransi, dan tolong menolong.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk taat kepada tuhanNya, ikhlas dalam mematuhi segala perintah-Nya serta selalu tabah menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi keimanan dan ketakwaan, sehingga dengan potensi itu individu dapat menggunakannya untuk melaksanakan kewajibannya

²⁰Arina Rijki Aulia dan Efa Findriani, "Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1, no. 2 (1 September 2018): 30, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1689233>

sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat menghadapi berbagai tantangan hidup, dan memberi manfaat bagi lingkungannya.²¹

2) Bimbingan sosial

Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang mengacu pada nasehat yang diberikan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Masalah sosial meliputi diantaranya menyelesaikan perselisihan, memahami karakter dan bakat seseorang, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal, dan interaksi dengan teman sebaya, guru, dosen, dan staf.²²

Layanan bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu agar secara efektif dapat melakukan interaksi sosial dan membantu individu mengatasi dan menyelesaikan masalah sosial sehingga individu dapat beradaptasi di lingkungan mereka secara baik.²³

3) Bimbingan belajar

Yusuf mendefinisikan bimbingan belajar atau akademik sebagai bimbingan yang ditujukan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan dalam belajar, memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek akademik. Bimbingan belajar dilakukan untuk membantu siswa menghindari kesulitan dalam belajar di kelas dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Adapun yang termasuk masalah dalam belajar yaitu

²¹Galuh Nashrullah Kartika MR, "Perspektif Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 1, no. 2 (14 Juli 2018): 104, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1234595>

²²Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 67

²³Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktek*, 85

Yang tergolong masalah akademik yaitu: pengenalan kurikulum, cara belajar, pemilihan jurusan/konsetrasi, pencarian dan penggunaan sumber belajar, menyelesaikan tugas sekolah, perencanaan studi lanjutan, dan lain-lain.²⁴

4) Bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal merupakan layanan dasar bimbingan konseling yang diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini menyiratkan bahwa untuk mengimplementasikan program yang telah direncanakan, guru BK harus berinteraksi langsung dengan siswa di kelas. Kegiatan bimbingan klasikal dapat dilaksanakan melalui layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi biasanya diberikan pada awal pelajaran untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa baru mengenai sekolah yang dimasukinya.²⁵

3. Perilaku Belajar

a. Pengertian perilaku belajar

Perilaku belajar adalah sikap yang muncul dari siswa terhadap proses kegiatan belajar mengajar, yang menunjukkan antusiasme dan rasa tanggung jawab mereka terhadap kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar mencakup dua penilaian yaitu baik dan buruk, perilaku belajar siswa tergantung pada setiap siswa yang mengalaminya, reaksi yang dimunculkan siswa atas rangsangan yang diberikan menentukan hasil perilaku belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah suatu tindakan atau sikap siswa yang

²⁴Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 65.

²⁵Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 95

muncul atas rangsangan dan reaksi terhadap penerapan teknik belajar yang dilakukan oleh individu atau siapa pun dalam waktu dan situasi belajar tertentu.²⁶

b. Indikator perilaku belajar

Perilaku belajar memiliki indikator diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran

Kebiasaan adalah sikap manusia yang terjadi secara spontan dan tanpa dipikirkan secara sadar. Pada dasarnya, kebiasaan belajar adalah proses yang harus dilalui seseorang karena bukan suatu bakat yang datang secara alami. Kebiasaan belajar bukan hanya tentang mendengarkan dan mencatat penjelasan materi oleh guru akan tetapi proses menyimak dan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru kepada siswa selama proses belajar mengajar.

2) Perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran

Penjelasan guru yang diterima oleh siswa terkadang atau bahkan seringkali tidak membawa kesan yang baik, karena terkadang masih ada kesan-kesan tertentu yang masih samar-samar dalam ingatan akan pelajaran atau materi yang didapat pada saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pengulangan atau pementapan dari siswa untuk membantu memperjelas semua kesan yang masih samar-samar tadi.

3) Perilaku belajar dalam membaca buku

Membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak aspek internal dan eksternal. Kegiatan membaca pada umumnya terkait dengan dua hal utama, yaitu pembaca dan bahan bacaan, sehingga sesuai dengan hal tersebut,

²⁶Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 6.

diperlukan modal untuk dapat mendukung proses membaca seorang pembaca yaitu pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berbahasa, pemahaman teknik membaca, dan tujuan membaca. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kegiatan membaca, ketika membaca untuk tujuan pendidikan, siswa harus memanfaatkan sumber daya mereka sebaik-baiknya dengan berfokus pada topik utama dengan mengingat kebutuhan dan tujuan mereka.

4) Perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan

Pembelajaran berhubungan dengan kegiatan membaca dan mencari bahan bacaan dari berbagai referensi, siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan memerlukan referensi yang dianggap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan. Untuk itu dengan adanya fasilitas seperti perpustakaan yang disediakan oleh sekolah maupun perpustakaan umum akan membantu siswa menemukan sumber bacaan untuk belajar melalui berbagai buku yang tersedia.

5) Perilaku belajar dalam menghadapi ujian

Biasanya siswa akan merasa mengalami kesulitan ketika menghadapi ujian atau tes tertentu. Namun, apabila siswa mempunyai persiapan untuk menghadapi ujian, maka seharusnya ia tidak memiliki masalah atau kendala yang berarti selama tes atau ujian dilaksanakan. Persiapan ujian adalah upaya yang dilakukan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar untuk memastikan dirinya telah memahami materi yang telah diajarkan. Akan lebih mudah bagi siswa untuk mempersiapkan diri jika mengetahui jenis ujian yang akan dihadapi. Hasil ujian siswa ditentukan oleh seberapa baik persiapan yang mereka lakukan sebelum ujian. Pada intinya, ujian yang dilakukan terhadap siswa bertujuan untuk

menilai cara dan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi yang telah mereka pelajari.²⁷

4. *Broken Home*

a. Pengertian *broken home*

Broken home terdiri dari dua suku kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* artinya keretakan, sedangkan *home* yaitu rumah atau rumah tangga.²⁸ *Broken home* juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan sesuai dengan keluarga yang rukun, damai, dan sejahterah karena sering terjadi pertengkaran dan perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Berdasarkan kamus besar Psikologi, *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan.²⁹ Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak utuh yang disebabkan perceraian orang tua, perselingkuhan, kematian salah satu atau kedua orang tua, dan orang tua meninggalkan anaknya. Selain itu, suasana rumah yang kurang nyaman, tidak damai dan tenang, pertengkaran kedua orang tua menjadi penyebab rumah tangga tidak lagi harmonis. Situasi *broken home* yang dialami anak menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak.

²⁷Dia Elsa Fitri, Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 9-12.

²⁸Anggie Padilah Ramadani, Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di Smp Negeri 8 Palopo, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022). 16

²⁹James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Cet, 16, Jakarta PT. Rajagrafindo Persada 2014), 71.

b. Indikator / kriteria

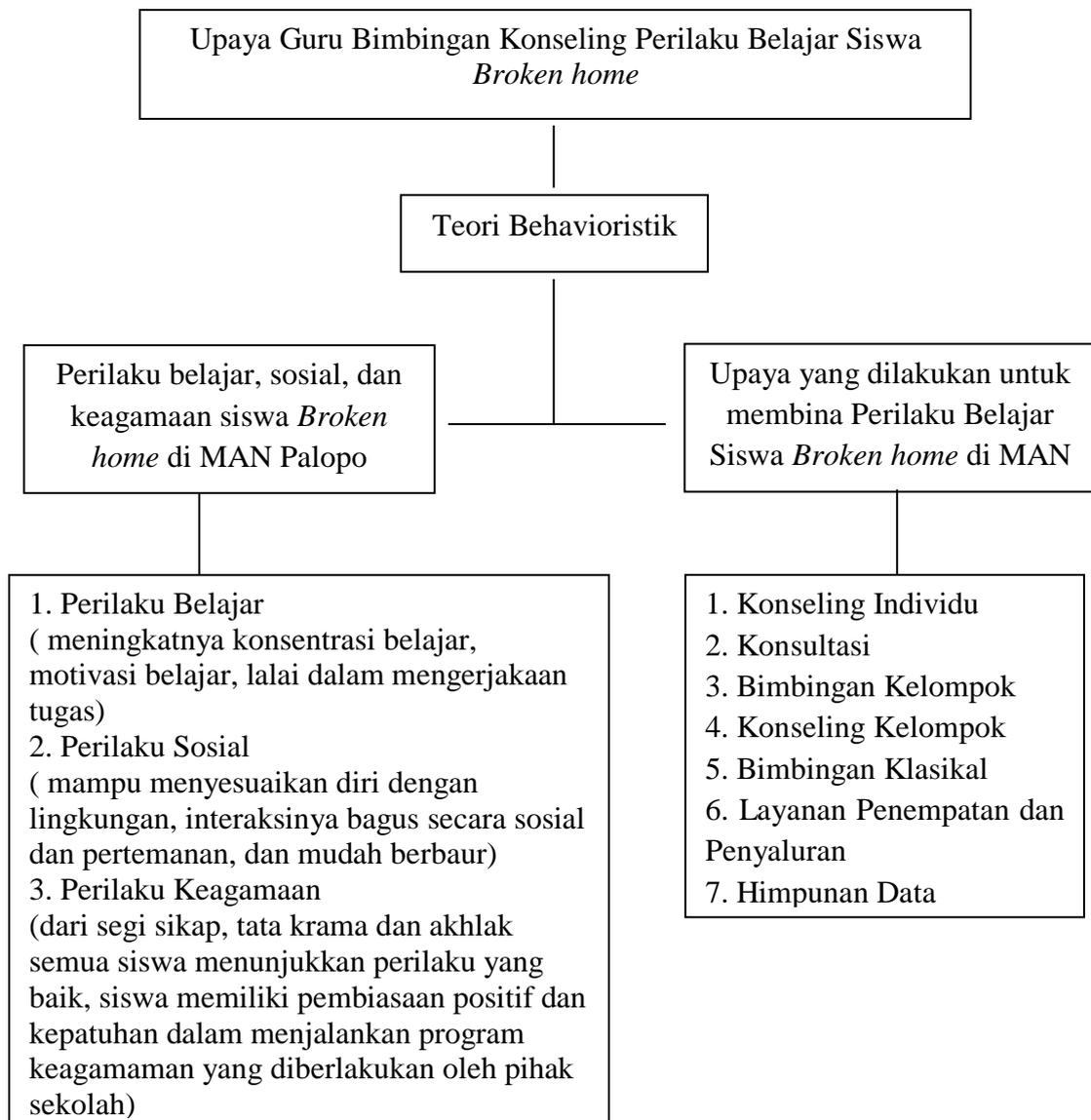
Kriteria keluarga *broken home* Wiliam J. Goode mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

- 1) Sebuah keluarga yang tidak lengkap karena ketidakhadiran ayah (suami) atau ibu (istri) kerana salah satunya gagal memenuhi tugas dan kewajiban yang telah ditentukan oleh masyarakat.
- 2) Perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Maksudnya, terputusnya hubungan keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memilih untuk memutuskan untuk saling berpisah atau mengakhiri hubungan pernikahan mereka.
- 3) Keluarga dengan selaput kosong. Maksudnya, anggota-anggota keluarga masih tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau tidak saling peduli dan tidak memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- 4) Kehilangan anggota keluarga, hal ini bisa saja disebabkan salah satu anggota keluarga meninggal dunia, dipenjara, atau bercerai.
- 5) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.³⁰

³⁰Pangestu Tri Wulan Ndari, *Dinamika Psikologis Siswa Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman, Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). 22-23

C. Kerangka Pikir

Skema kerangka berpikir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa sangat penting upaya guru bimbingan konseling dalam membina perilaku belajar siswa *broken home*. Berikut ini skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Creswell dalam Puji Rianto mendefinisikan studi fenomenologis sebagai pendekatan penelitian dalam memberi makna secara umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena yang dialaminya sendiri secara langsung. Penelitian fenomenologis memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu ketika berhadapan dengan realitas atau peristiwa yang sama, dan kemudian mencari hakikat dari setiap pengalaman itu.¹ Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara jelas tentang fenomena yang dialami informan sekaitan dengan bagaimana perilaku belajar, sosial, dan keagamaan siswa yang broken home di MAN Palopo. Penerapan pendekatan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang nantinya akan menggambarkan keadaan atau fakta-fakta sesuai dengan yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, persepsi, kepercayaan, aktivitas sosial, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²

¹Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020), 38

²Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV, Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2005), 91

Alasan peneliti memilih jenis penelitian deskripsi kualitatif adalah peneliti ingin melihat fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dengan apa adanya mengenai “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo” dan menggambarkan perilaku belajar, perilaku sosial, dan perilaku keagamaan siswa dari keluarga *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Peneliti memilih lokasi berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dan menemukan bahwa terdapat sebuah permasalahan yang perlu untuk diselesaikan. Waktu penelitian dimulai pada bulan September sampai bulan Oktober 2024.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca mengenai arti variabel yang ada dalam judul penelitian, maka peneliti menjelaskan definisi dari variabel tersebut.

1. Bimbingan konseling

Bimbingan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor (Guru BK) kepada konseli (Siswa *Broken Home*) agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

2. Perilaku belajar

Perilaku belajar adalah suatu sikap siswa MAN Palopo yang mempengaruhi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung di MAN Palopo, yang dilakukan siswa baik dalam menanggapi maupun merespon, hal tersebut dapat menunjukkan siswa paham atau mengerti pembelajaran yang telah diajarkan, siswa yang paham akan materi pelajaran akan memberikan respon yang baik, serta mampu menjawab pertanyaan dan dapat menyelesaikan latihan-latihan yang diberikan oleh guru, begitu juga sebaliknya.

3. *Broken home*

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sudah tidak rukun dengan banyaknya pertengkaran atau kasus-kasus yang lain dan berakhir dengan perceraian.

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga siswa yang diakibatkan oleh faktor perceraian orangtua, perselingkuhan orang tua, keluarga utuh tapi kurang harmonis, dan tidak adanya tanggung jawab dalam diri orang tua yang mengakibatkan kondisi dalam keluarga anak tidak lagi harmonis sehingga berdampak pada perilaku belajarnya. Siswa *broken home* dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal dengan salah satu orang tua yang bercerai dan siswa yang orang tuanya bercerai, namun tinggal dengan kerabat.

D. Subjek Penelitian

Istilah subjek penelitian disebut juga dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti sekaitan

dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Maka jumlah subjek penelitian yang menjadi informan relatif lebih sedikit dibandingkan dengan jenis kuantitatif.³

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara informan dan observasi langsung di lokasi penelitian yakni Madrasah Aliyah negeri Palopo. Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian dengan melakukan kegiatan wawancara dengan guru BK, dan siswa sebagai subjek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan sekaitan dengan Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi teoritis pustaka (*library research*) yakni pencarian data atau informasi dari buku-buku dan literatur atau bahan bacaan lainnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

³Muhammad Idrus, *Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga), h. 91-92.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*Human Instrumen*). Dimana peneliti itu sendiri yang mengumpulkan data, dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dokumen dan alat rekaman kemudian memilih informan sebagai sumber informasi dan menganalisis data, menilai kualitas data lalu kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan dengan melihat keadaan objek yang akan diteliti sehingga nantinya dapat disimpulkan lalu kemudian dianalisis. Peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan mengadakan kegiatan tanya jawab antara peneliti dan informan yang telah dipilih. Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk menggali data atau informasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Melalui

teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti lebih lama di lapangan dan bertemu serta berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keakraban, jika orang-orang yang diteliti semakin akrab dan percaya pada peneliti, maka apapun yang hendak digali lebih dalam akan didapatkan oleh peneliti.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan dan pengamatan merupakan teknik yang mengharuskan peneliti mencari temuan kedalaman. Peneliti diharuskan untuk lebih fokus, melakukan pengamatan lebih rinci, terus-menerus atau berkesinambungan sampai menemukan penjelasan yang mendalam terhadap gejala atau fenomena yang sangat menarik dan menonjol.⁴

⁴Fenti Himawati, *Metode Penelitian* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 173.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵ Triangulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama, yakni data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode yang peneliti terapkan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi,

⁵Meyta Pritandhari, Triani Ratnawuri, "Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (MONOKOMI) Pada Siswa Boarding School", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), (2018): 103, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/1696/1063>

dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, memilih sesuatu yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih data yang dianggap penting dan relevan terkait dengan masalah yang akan diteliti dan membuang data yang tidak diperlukan. Sehingga akan memperjelas data-data dan memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

2. Display data/penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memberikan kemudahan dalam memahami hasil penelitian dengan baik dan kemudian mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

3. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi data yaitu merumuskan seluruh inti kata-kata yang telah terkumpulkan dari berbagai data yang telah didapatkan dalam bentuk kalimat yang lebih rinci dan jelas agar lebih mempunyai makna. Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam suatu penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah MAN Kota Palopo

Pembangunan di bidang agama terutama dibidang pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam meletakkan landasan moral, etika, teknologi dan spiritual yang kokoh dalam pembangunan dibidang Pendidikan Nasional.

Proses pengembangan di bidang pendidikan diarahkan pada upaya meningkatkan kecerdasan bangsa, meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik (siswa), maka pendidikan agama merupakan sarana untuk menambah semangat dan menambah kenikmatan beragama serta meningkatkan ketakwaan terhadap Allah Subhanahu Wata'ala. Karena berperan dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, apalagi pada saat-saat sekarang ini. Pendidikan agama sangat memegang peranan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral dan berakhlak mulia.

Sejalan hal tersebut, maka Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Palopo yang merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, diharapkan dapat menjadi jawaban dari tantangan zaman sekarang ini. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu telah banyak

dilakukan oleh pengelola MAN Kota Palopo diantaranya; pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan sistem lainnya.

Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLPT), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal ini berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun ini berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo. Hal ini didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990.¹

Selama rentang waktu dari 1990 sampai akhir tahun 2020, dari PGAN Palopo lalu beralih fungsi menjadi MAN Palopo, telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Madrasah, seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Nama-nama yang Menjabat sebagai Kepala Sekolah

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode	Keterangan
1.	H. Abd. Latip P., Ba	1990 - 1996	Data 2019/2020
2.	Drs. H.M Jahja Hamid	1996 - 2001	

¹ Sumber Data: Profil MAN Kota Palopo, September 2024

3.	Drs. Somba	2001 – 2003	
4.	Drs. H. Mustafa Abdullah	2003 – 2005	
5.	H. Nursjam Baso, S.Pd	2005 – 2007	
6.	Dra. Maida Hawa, M.Pd.I	2007 – 2019	
7.	Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I	2019 – Sekarang	

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Palopo dari letak geografis sangat strategis karena berada di tengah kota, mudah dijangkau oleh masyarakat. Status tanah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Palopo pada tahun awal berdirinya, tahun 1990 adalah Hak Pakai dengan luas 39.279 m², sesuai dengan sertifikat dari Badan Pertanahan Nasional No. 16 tahun 1992.²

b. Identitas Madrasah

Sebagai lembaga pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan yang tujuannya adalah untuk mencerdaskan bangsa yang diharapkan agar anak didik menjadi cerdas beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, maka Madrasah ini juga mempunyai identitas sebagai berikut :

1. Data Umum Madrasah

- a. NSM : 131173730031
- b. NPSN : 40320492
- c. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo
- d. Status Madrasah : Negeri
- e. NPWP : 00.180.041.6-803.000

2. Lokasi Madrasah

- a. Jalan : Dr. Ratulangi
- b. Kelurahan : Balandai
- c. Kecamatan : Bara
- d. Kota : Palopo
- e. Provinsi : Sulawesi Selatan
- f. Kode Pos : 91914

3. Kontak Madrasah

- a. Nomor Telepon : 0471-21671
- b. Nomor Fax : 0471-21671

² Sumber Data: Profil MAN Kota Palopo, September 2024

- c. Alamat Website : manepal.sch@go.id
- d. Alamat Email : manpalopo7@gmail.com

4. Dokumen Perizinan

- a. No. SK Pendirian : 64 Tahun 1990
- b. Tanggal SK Pendirian : 25 April 1990
- c. No. SK Ijin Operasional : 64 Tahun 1990
- d. Tanggal SK Ijin Operasional : 25 April 1990

5. Akreditasi Madrasah

- a. Status Akreditasi Terakhir : A
- b. No. SK Akreditasi Terakhir : 614/BAN-SM/SK/2019
- c. TMT SK Akreditasi Terakhir : 16 Juli 2019
- d. Tanggal Berakhir Akreditasi : 16 Juli 2024
- e. Nilai Akreditasi Terakhir : 91³

c. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Dalam rangka meningkatkan tugas dan fungsi Kementerian Agama dalam bidang pendidikan melalui Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Palopo, maka ditetapkan :

a) Visi

“Terwujudnya Madrasah yang Religius Cerdas, Kreatif dan Kompetitif”

b) Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran islam melalui proses pembelajaran pembiasaan.
- 2) Menyediakan sarana pembelajaran yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 4) Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris warga madrasah

³Sumber Data: Profil MAN Kota Palopo, September 2024

- 5) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan manajemen madrasah.
- 6) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing ditingkat nasional dan internasional.
- 7) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait.
- 8) Meningkatkan pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosial, fisik dan budaya.
- 9) Membentuk karakter peserta didik yang kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

c) Tujuan

- 1) Menciptakan sistem kepemimpinan yang baik.
- 2) Meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan berbagai pendekatan yang berbasis ICT (*Information and Communication Technology*).
- 3) Meningkatkan profesionalisme, amanah dan bertanggung jawab guru melalui tarbiyah dan pelatihan-pelatihan).
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi informasi yang siap bersaing di era Revolusi Industri 4.0.
- 5) Meningkatkan skill/keterampilan peserta didik dalam menghadapi persaingan global.
- 6) Menjadi lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.
- 7) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan madrasah.

8) Meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap pemahaman agama yang benar sesuai *manhaj* (metode) Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassallam.

d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

- 1) Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia, iman dan taqwa kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala.
- 2) Mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.
- 3) Mampu menguasai berbagai keterampilan seperti : elektronika, menjahit, beternak dan bercocok tanam.
- 4) Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai olahraga, sesuai pilihannya.
- 5) Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih.
- 6) Mampu menguasai teknologi informatika.
- 7) Mampu melanjutkan ke jenjang lebih tinggi sesuai pilihannya melalui pencapaian target yang ditentukan sendiri.
- 8) Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat kecamatan, kota, provinsi, dan nasional.
- 9) Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, environmental dan pra-vocational.⁴

⁴Sumber Data: Profil MAN Kota Palopo, September 2024

e. Data Siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo

No.	Kelas	Jumlah
1	Kelas X	218
2	Kelas XI	256
3	Kelas XII	228
Jumlah		702

Sumber: Data staf tata usaha per september 2024

Jumlah keseluruhan siswa yang ada di Madrasah Aliyah Palopo tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 702 siswa

2. Analisis Kondisi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang Menjadi Korban *Broken Home*

Sekaitan dengan kondisi siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini untuk mencari informasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswi AAK mengatakan bahwa:

“Orang tua saya bercerai sejak saya kelas 1 SMP, tapi saya tidak tau apa penyebabnya, sekarang saya tinggal sama tante karena ibu berada di Irian kalau bapak berada di Kalimantan. Sebenarnya juga saya tidak mengklaim diri saya sebagai *broken home*, tetapi pernah suatu saat saya cerita tentang kondisi keluarga saya dengan guru BK jadi guru BK mengetahui bahwa orang tua saya telah berpisah.”⁵

⁵AAK, Siswi MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua siswi AAK telah bercerai sejak dirinya kelas 1 SMP namun AAK tidak mengetahui secara pasti penyebab kedua orang tuanya bercerai, saat ini AAK tinggal bersama dengan tante nya. Secara pribadi dia tidak mengklaim dirinya sebagai anak yang *broken home*, setelah dilakukan pendalaman diketahuilah oleh guru BK bahwa kedua orang tuanya telah bercerai.

Menurut Kardawati perceraian orang tua menjadi salah satu penyebab terjadinya keluarga *broken home*. Perceraian menunjukkan suatu kenyataan kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang, perkawinan telah goyah, dan tidak mampu menopang kebutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Sehingga ada pergeseran arti dan fungsi masing-masing antara suami istri tanpa ada kebertautan yang intim lagi. Sementara itu Wahyu berpendapat *broken home* dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi, kesulitan dalam belajar, anak menjadi pendiam, prestasi belajar menurun, serta motivasi yang rendah.⁶

Sementara itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggie Padilah Ramadani diketahui bahwa dampak yang terjadi kepada siswa *broken home* cenderung kearah yang negatif, kurangnya perhatian dan kasih sayang kepada anak membuat anak menjadi tertutup, dan tidak adanya pendidikan karakter dari orang tua terhadap anak membuat anak tumbuh dengan perilaku yang buruk. Dampak negatif dari keluarga *broken home* adalah anak menjadi pendiam, sulit membangun kepercayaan kepada orang lain, menutup diri dan menikmati hidup

⁶Widiyastuti gintulangi, et al., "Dampak Keluarga *Broken Home* pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo," *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* 2, no. 2 (Mei 2017), 338, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id>.

sendiri, bahkan beberapa diantaranya kurang nyaman terhadap keterlibatan sosial.⁷

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswi SN mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kedua orang tua saya tidak bercerai, akan tetapi kondisi rumah tangganya sudah kurang harmonis begitu, komunikasi keduanya juga sudah tidak bagus. Saya sudah tidak tinggal bersama dengan ayah ibu dari kelas 1 SMP, dari kecil ayah ibu saya memang sudah tidak pernah akur. Namun sekarang mereka masih tinggal bersama dalam satu rumah bisa dibilang mereka masih bertahan karena anak. Saat ini saya tinggal dengan nenek, sedangkan saudara saya yang lain tinggal dengan orang tua. Saya merasa tidak nyaman tinggal dengan orang tua makanya saya memilih tinggal dengan nenek.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kedua orang tua siswi SN tidak bercerai akan tetapi suasana atau kondisi keluarganya sudah tidak harmonis sehingga ia memilih tinggal bersama neneknya, ia sudah lama tidak tinggal dengan orang tuanya karena kedua orang tuanya sering tidak akur yang membuatnya tidak nyaman dan jarang mendapatkan perhatian dan kasih sayang ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya masih bertahan dalam ikatan pernikahannya hanya karena anak mereka.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswa ESK mengatakan bahwa:

“Saya sudah menjadi *broken home* sejak kecil. Semenjak ayah saya pergi saya tinggal bersama dengan nenek, tante, ibu dan adik. Sebenarnya ayah dan ibu saya tidak bercerai, tapi ayah saya pergi entah ke mana.”⁹

⁷Anggi Padilah Ramadhani, “Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo,” *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022)

⁸SN, Siswi MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

⁹ESK, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sedari kecil ESK sudah menjadi korban *broken home* karena ayahnya yang pergi tanpa kabar sehingga dirinya tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari ayahnya.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan siswi N mengatakan bahwa:

“Saya jadi korban *broken home* itu dari 2 tahun yang lalu, sekarang saya tinggal bersama ayah sedangkan ibu tinggal di kampung. Orang tua saya bercerai dikarenakan ayah saya selingkuh.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswi N telah menjadi korban *broken home* sejak kelas 1 SMA atau lebih tepatnya 2 tahun lalu, saat ini ia tinggal bersama dengan ayahnya, penyebab kedua orang tuanya berpisah yaitu adanya orang ketiga dalam rumah tangganya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswi NAA mengatakan bahwa:

“Saya jadi *broken home* sejak kelas 6 SD, orang tua saya bercerai karena orang ketiga, tapi sewaktu kelas 3 SMP kedua orang tua saya kembali lagi bersama. Sewaktu saya kelas 2 SMA mereka sering bertengkar, kejadian itu selalu saya pikirkan dan kadang saya ceritakan dengan teman saya.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswi NAA sewaktu duduk di bangku sekolah dasar orang tuanya sempat bercerai, namun ketika pada saat dirinya memasuki pendidikan menengah orang tuanya rujuk dan beberapa tahun setelah rujuk mereka kerap terlibat pertengkar, penyebab kedua

¹⁰N, Siswi MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

¹¹NAA, Siswi MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

orang tuanya pernah bercerai dikarenakan adanya orang ketiga dalam rumah tangga orang tuanya.

3. Analisis Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Sekaitan dengan perilaku belajar siswa yang mengalami *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo peneliti akan mendeskripsikannya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian, yang dapat diuraikan dibawah ini:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa sekaitan dengan perilaku belajar siswi AAK mengatakan bahwa:

“Sebenarnya meskipun orang tua saya bercerai dan saya kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, tapi hal tersebut tidak terlalu berdampak terhadap konsentrasi belajar saya di sekolah. Saya pernah mengalami penurunan konsentrasi belajar kemudian saya pergi ke ruang BK ketemu dengan guru BK kemudian curhat dan berkonsultasi mengenai masalah saya. Dari situlah guru BK mengetahui bahwa saya *broken home* dan guru BK mengajukan beberapa pertanyaan tentang permasalahan saya, kemudian guru BK memberikan saran, nasehat, dan dukungan kepada saya. Sejak kelas 1 SMP proses pembelajaran saya sudah kurang maksimal, saya kadang lalai dalam mengerjakan tugas. Saya memang pernah diajak teman untuk tidak mengikuti pelajaran, tapi saya tidak mengiyakan ajakannya. Ketika saya pernah mengalami kesulitan dalam belajar bentuk bantuan yang biasa diberikan guru BK kepada saya seperti saran tentang bagaimana caranya menghadapi permasalahan. Terkadang masalah pribadi saya berdampak terhadap pembelajaran saya seperti saya kadang tidak fokus dan kadang juga merasa malas untuk belajar, cara saya mengatasi hal tersebut yaitu dengan bercerita dengan teman saya atau menyendiri. Semenjak ayah dan ibu berpisah motivasi belajar saya sempat menurun karena dulu ada orang tua saya yang memberikan dukungan kepada saya, jadi saat ini yang mendukung saya adalah keluarga dan teman saya.”¹²

¹² AAK, Siswi MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi AAK tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua orang tuanya telah bercerai dan dirinya kurang mendapatkan perhatian dan dukungan secara emosional dari keluarganya hal tersebut tidak terlalu berdampak terhadap perilaku belajarnya di sekolah meskipun terkadang dirinya lalai mengerjakan tugas akan tetapi dirinya mampu mengkondisikan hal tersebut. Semenjak kedua orang tuanya bercerai ia sempat mengalami penurunan motivasi dalam belajar hal ini berakibat pada hasil belajarnya kurang maksimal. Bentuk dukungan yang diberikan kepada dirinya berupa perkataan yang memotivasi dan pemberian hadiah.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswi SN mengatakan bahwa:

“Broken home yang saya alami kadang berdampak kadang juga tidak terhadap proses pembelajaran. Saya merasa tidak kekurangan dukungan secara emosional karena kakak saya selalu mendukung saya dalam segala hal terutama tentang pendidikan, saya memang lebih terbuka sama kakak daripada ayah atau ibu atau siapapun, jadi memang dukungan dari kakak lebih besar daripada orang tua. Saya pernah konsultasi dengan guru BK tentang penurunan konsentrasi belajar, kemudian guru BK memberikan saran, nasehat, dan pencerahan kepada saya tentang persoalan yang saya hadapi. Meskipun kedua orang tua saya tidak berpisah tapi hubungan orang tua saya yang tidak harmonis biasa membuat saya tidak konsentrasi dalam pelajaran apalagi kalau saya ingat lagi masalah keluarga saya. Salah satu faktor yang menyebabkan saya lalai dalam mengerjakan tugas karena ajakan teman untuk tidak mengikuti pelajaran. Dari saya pribadi bantuan yang diberikan guru BK ketika saya kesulitan dalam belajar atau kesulitan mengerjakan tugas yaitu seperti konsultasi pribadi kadang juga dengan konseling kelompok. Ketika ada masalah di rumah kadang saya bawa ke sekolah hal itu yang membuat saya tidak konsentrasi dalam belajar dan motivasi saya menurun. Keluarga saya sangat mendukung dalam hal pendidikan mereka selalu memberikan motivasi kepada saya.”¹³

¹³ SN, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi SN tersebut menunjukkan bahwa dengan kondisinya sebagai siswa yang *broken home* turut mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar di sekolah, dukungan emosional ia peroleh dari kakaknya yang selalu mendukungnya dalam segala hal. Kondisinya yang *broken home* mempengaruhi fokus dan konsentrasinya dalam belajar, ajakan temannya untuk tidak mengikuti pelajaran tertentu menjadi salah satu penyebab dirinya lalai dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas sekolah. Siswa SN juga mendapat dukungan dari kerabatnya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswa ESK mengatakan bahwa:

“*Broken home* yang saya alami tidak berdampak terhadap konsentrasi belajar saya. Keluarga saya sangat mendukung kalau tentang pendidikan dan segala macam asal jangan perbuatan yang buruk. Saya tidak pernah bercerita atau konsultasi dengan guru BK sekaitan menurunnya konsentrasi belajar meskipun saya memang kadang merasa konsentrasi belajar saya menurun. Semenjak saya jadi korban *broken home* dapat dikatakan perilaku belajar saya kadang berpengaruh kadang tidak. Alhamdulillah saya tidak pernah lalai dalam mengerjakan tugas. Meskipun teman saya sering mengajak saya untuk tidak mengikuti pelajaran tertentu tetapi saya tidak pernah lalai dalam mengerjakan tugas. Seingat saya guru BK belum pernah memberikan bimbingan atau bantuan dalam kesulitan belajar atau mengerjakan tugas karena saya memang belum pernah bercerita dan mengalami masalah seperti itu. Iyaa kak salah satu penyebab yang membuat motivasi belajar saya turun itu karena biasa kalau saya punya masalah pribadi di rumah jadi kadang hal itu membuat saya terganggu dalam proses belajar. Dari pengalaman saya kak peran guru BK dalam mendukung dan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa itu kak dengan melalui pendekatan konseling dan memberikan motivasi untuk selalu giat belajar dan meyakini bahwa semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Tentu ada, keluarga saya juga sangat mendukung dan selalu memberikan motivasi.”¹⁴

¹⁴ ESK, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ESK tersebut menunjukkan bahwa kondisinya yang *broken home* tidak berpengaruh terhadap pelajarannya sebab dirinya mendapatkan dukungan dari keluarganya yang dia jadikan motivasi meskipun kadang konsentrasi belajarnya menurun dirinya namun dirinya tidak pernah lalai dalam melaksanakan kewajibannya mengerjakan tugas. Dari pengalaman ESK dan temannya bentuk bimbingan sosial yang diterapkan oleh guru BK adalah dengan bimbingan kelompok, guru BK juga memiliki peran penting dalam mendukungnya meningkatkan motivasi belajarnya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswi N mengatakan bahwa:

“Awalnya memang berdampak terhadap proses pembelajaran. Seperti jarang ke sekolah, saya lebih memilih untuk menyendiri, dukungan dari ayah bisa di bilang sangat kurang sekali karena terkadang cuek kadang juga peduli. Tapi tetap ada dukungan, seperti dikasih motivasi supaya belajar dengan baik di sekolah. Saya pernah curhat dengan guru BK tentang kesulitan dalam belajar tapi kalau masalah pribadi tidak pernah. Setelah curhat dengan guru BK disarankan untuk muhasabah diri dan memperbaiki diri supaya lebih baik lagi, selain itu disarankan untuk tidak terlalu mencampurkan masalah keluarga dengan belajar, kemudian dikasih semangat dan dukungan agar lebih giat belajar, guru BK juga membantu untuk mengubah pemahaman saya yang kurang baik dalam menghadapi masalah. Awal-awal saya jadi *broken home* sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku belajar saya. Pada saat kelas X saya pernah lalai mengerjakan tugas tapi semenjak kelas XI sudah tidak lagi karena saya sudah terbiasa kerja tugas. Pertemanan saya juga menjadi faktor yang menyebabkan saya lalai dalam mengerjakan tugas. Adanya masalah di rumah menjadi salah satu penyebab menurunnya fokus dan motivasi belajar saya karena saya selalu memikirkan masalah saya. Menurut saya guru BK punya peran penting karena dia yang berikan motivasi dan dukungan kepada saya untuk tidak memendam masalah yang dihadapi karena dapat merugikan diri sendiri. Guru BK menyarankan harus berubah kearah yang lebih baik. Jadi itu menjadi salah satu faktor juga yang mengubah pola pikir saya saat ini. Dukungan dari orang tua tentu ada, mereka memberikan nasehat dan motivasi untuk lebih fokus ke pendidikan supaya nanti kalau mereka punya rezeki akan membiayai perkuliahan saya,

namun saat ini saya tidak memiliki keinginan untuk kuliah setelah lulus dari sekolah melainkan saya berkeinginan untuk bekerja.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi N tersebut menunjukkan bahwa ketika orang tuanya bercerai pendidikannya yang berakibat pada menurunnya konsentrasi dan motivasi belajarnya, dia juga jarang pergi ke sekolah. Apalagi dukungan emosional yang dia peroleh sangat kurang dari ayahnya. Ia pernah lalai mengerjakan tugas hal tersebut dikarenakan akibat dampak *broken home* yang dialaminya. Setelah melakukan konsultasi dengan guru BK seiring berjalannya waktu siswi N mampu mengubah pikiran dan perilaku belajarnya menjadi lebih baik. Siswi N mendapatkan dukungan dari kerabatnya dan guru BK yang membuatnya tidak lagi lalai mengerjakan tugas dan berani mengungkapkan isi hatinya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswi NAA mengatakan bahwa:

“Iya, kadang berdampak kadang juga tidak. Kalau dukungan dari keluarga dan teman tentu ada. Saya pernah cerita dengan guru BK tapi bukan tentang pelajaran, sewaktu saya masuk ruang BK itu tentang pacaran itupun karena nama saya di bawa-bawa sama teman, dari situlah guru BK mengetahui bahwa kedua orang tua saya pernah bercerai kemudian guru BK memberi saran dan solusi dari masalah saya. Perilaku belajar saya di kelas itu kadang serius kadang tidak. Begitupun dengan lalai, tapi kalau motivasi belajar saya alhamdulillah tidak menurun. Tidak, ajakan teman bukan faktor saya lalai mengerjakan tugas karena malahan saya yang biasanya ajak teman untuk tidak ikut mata pelajaran. Kalau dari pengalaman saya guru BK tidak pernah berikan bantuan atau kegiatan dalam menghadapi kesulitan belajar karena saya memang tidak pernah ceritakan soal konsentrasi belajar jadi saya belum pernah dapat bantuan dalam menghadapi kesulitan mengerjakan tugas. Iya bisa dibilang karena adanya masalah pribadi atau masalah keluarga menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi fokus dan motivasi belajar saya. Cara saya mengatasinya kadang dengan curhat dengan teman, setelah saya bercerita

¹⁵ N, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

dengan teman atau orang yang akrab dengan saya maka saya biasa lupa dengan masalah yang terjadi di rumah karena saya merasa lupa kalau saya punya masalah jika bercerita dengan teman atau orang yang akrab dengan saya. Ada dukungan dari keluarga, seperti disemangati di dukung melakukan apapun asalkan hal yang baik, mereka juga memberikan fasilitas sekolah yang baik.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi NAA tersebut menunjukkan bahwa kondisinya yang *broken home* cukup berdampak terhadap akademiknya. Siswi NAA kadang serius dalam pelajaran kadang pula tidak begitupun dengan mengerjakan tugas, meskipun demikian dirinya tidak menunjukkan penurunan motivasi belajar. salah satu faktor penyebab dirinya tidak fokus dan motivasi belajarnya menurun dikarenakan masalah pribadi dan keluarga. Siswi NAA mempunyai cara tersendiri untuk tidak memikirkan masalahnya yaitu dengan bercerita kepada teman dekatnya, disamping itu dirinya juga mendapatkan dukungan dari keluarganya dalam hal pendidikan.

Mengenai perilaku belajar siswa yang mengalami *broken home* di MAN Palopo, Dia Elsa Safitri menyebutkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Siswa yang *broken home* terdapat perubahan perilaku belajar disekolah. Perilaku belajar siswa tersebut antara lain suka mengajak teman yang lainnya untuk berbicara, sering berkeliaran didalam kelas, bermain hp dan izin keluar tanpa ada alasan yang penting, ditambah lagi siswa tersebut jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga dengan semua perilaku belajar siwa yang seperti itu membuat hasil belajarnya menjadi jelek dan tidak mendapatkan prestasi disekolah.¹⁷

¹⁶ NAA, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

¹⁷ Dia Elsa Safitri, “Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

4. Analisis Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Sekaitan dengan perilaku sosial dan keagamaan siswa yang mengalami *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo peneliti akan mendeskripsikannya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa, yang dapat diuraikan dibawah ini:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa sekaitan dengan perilaku sosial siswi AAK mengatakan bahwa:

“Dari segi interaksi sosial saya di rumah maupun di sekolah cukup bagus, saya terkadang agak sulit beradaptasi kadang juga tidak. Bimbingan sosial yang dilakukan guru BK tentang kesulitan menyesuaikan diri di sekolah, di rumah, dan di masyarakat contohnya seperti diberi pengawasan oleh guru BK dan kadang kami dikumpulkan dalam kelas kemudian kami dikasih kesempatan untuk cerita satu-satu apa kesulitannya setelah itu kami dikasih saran dari guru BK tentang cara menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri, guru BK juga selalu memberikan dukungan kepada saya. Bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh guru BK lumayan membantu saya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sama hadapi kesulitan.”¹⁸

Kemudian sekaitan dengan perilaku keagamaan siswi AAK mengatakan bahwa:

“Dari segi ibadah dalam hal ini sholat saya kadang bolong-bolong. Karena kan dari kecil semenjak tinggal sama orang tua saya kurang diberi pengajaran tentang agama, jadi ilmu tentang agama saya belajar sendiri kadang diajarkan oleh nenek karena dulu saya pernah tinggal dengan nenek jadi dia yang ajari saya soal agama. Dampak *broken home* terhadap perilaku keagamaan sepertinya cuman sholat yang masih sering bolong-bolong tapi kalau sikap seperti tidak sopan santun dan bersikap kurang ajar dengan orang saya tidak pernah begitu, karena nenek dan tante saya selalu mengajarkan saya untuk bersikap sopan kepada guru di sekolah atau orang yang lebih tua. Kalau dari saya sendiri belum pernah mendapatkan tentang bimbingan keagamaan dari guru BK, tidak tau kalau teman saya yang lain, tapi kalau saya tidak. Cuman memang ada program dari sekolah harus

¹⁸ AAK, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

sholat berjamaah dan harus mengisi absen. Menurut saya tentang bimbingan keagamaan yang dilakukan pihak sekolah bagus untuk membiasakan diri untuk beribadah baik itu secara pribadi atau untuk siswa lainnya, bisa dibilang saya dapat melatih diri untuk taat beribadah.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi perilaku sosial siswi AAK merasa perilaku sosialnya di rumah dan di sekolah tidak berpengaruh meskipun dirinya *broken home*. Menurutny guru BK selalu melakukan pengawasan dalam penerapan bimbingan sosial, layanan bimbingan konseling yang diberikan guru kepada dirinya memberikan kemudahan bagi dirinya dalam menyesuaikan diri. Sedangkan dari segi keagamaan kondisinya yang *broken home* mempengaruhi spiritualnya sebab dirinya memang kurang mendapatkan pengajaran secara langsung dari orang tuanya tentang agama. Sehingga ilmu agama ia peroleh melalui nenek dan guru di sekolah. Nenek dan tantenya selalu mengajarkannya untuk menghormati guru dan orang yang lebih tua. Bimbingan keagamaan yang dilakukan guru BK sangat membantu dirinya dalam melatih diri melaksanakan ibadah.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswi SN mengenai perilaku sosial nya mengatakan bahwa:

“Saya tidak melibatkan masalah pribadi dan keluarga dengan aspek sosial. Mengenai adaptasi dengan lingkungan saya tidak mengalami kesulitan, cuman kadang kalau saya ingat lagi masalah saya atau saya mempunyai masalah kadang saya mendiami atau tidak mengajak teman saya berbicara ya bisa dibilang saya hanya diam-diam ketika ada masalah. Kalau dari saya pribadi sepertinya belum ada kegiatan bimbingan sosial yang diberikan oleh guru BK untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.”²⁰

Kemudian sekaitan dengan perilaku keagamaan siswi SN mengatakan bahwa:

¹⁹ AAK, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

²⁰ AAK, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024.

“Perilaku keagamaan saya menyangkut ibadah sejauh ini cukup bagus. Guru BK pernah memberikan bimbingan keagamaan kepada saya, bimbingan keagamaan yang diberikan oleh guru BK seperti nasehat tentang sopan santun, kemudian diberikan nasehat bahwa kita harus yakin dengan Allah kalau akan ada solusinya dari masalah yang dihadapi, kemudian dianjurkan untuk selalu berdoa yang baik-baik. Selain itu melalui pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah. Iyaa menurut saya ada manfaatnya bimbingan keagamaan yang dilakukan guru BK karena dapat menambah ilmu dan membantu mengubah pemahaman dan pemikiran kita yang keliru terhadap apa yang kita alami.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi perilaku sosial siswi SN merasa meskipun dirinya *broken home* tapi hal tersebut tidak berdampak terhadap interaksi sosialnya karena dasarnya dia tidak mencampurkan masalah di rumahnya dengan pendidikan. Menurutnya cara dia menyikapi masalahnya dengan tidak berbicara kepada siapapun. Sedangkan dari segi keagamaan kondisinya yang *broken home* tidak mempengaruhi spiritualnya sebab dirinya memang rajin dalam hal ibadah. Makanya faktor *broken home* tidak terlalu memberikan dampak secara langsung terhadap keagamaannya.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa ESK mengenai perilaku sosial nya mengatakan bahwa:

“Secara pertemanan dan lingkungan sosial saya bagus-bagus saja. Saya juga tidak merasa mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dari pengalaman saya belum ada pendekatan tertentu tapi kalau guru BK bertanya-tanya mengenai masalah pribadi, belajar dan sosial sudah pernah. Sepengetahuan saya bentuk bimbingan sosial yang diberikan oleh guru BK dalam membantu saya dan teman saya yang lain kak seperti dikumpulkan dalam satu kelas lalu semua orang diberikan kesempatan untuk sampaikan pendapatnya kemudian guru BK memberikan saran atau arahan tentang bagaimana hadapi masalahnya selain itu guru BK juga memberikan dukungan.”²²

²¹ SN, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

²² ESK, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

Kemudian sekaitan dengan perilaku keagamaan siswa ESK mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah kalau dari segi agama tidak berpengaruh. Setau saya kalau mengenai bimbingan keagamaan guru BK belum pernah menerapkan kepada saya entahlah kalau dengan teman saya yang lain, tapi guru BK selalu mengawasi dan menyuruh siswa untuk sholat berjamaah. Menurut saya bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh pihak sekolah dapat mengubah perilaku saya menjadi lebih baik.”²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi perilaku sosial siswa ESK merasa secara sosialnya bagus-bagus saja meskipun dirinya *broken home* dirinya juga tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Sedangkan dari segi bimbingan keagamaan yang diterapkan guru BK cukup membantunya meskipun ketika di rumah dirinya masih saja jarang melaksanakan sholat dan ibadah lainnya. Ia beranggapan bimbingan keagamaan yang dia dapatkan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswi N mengenai perilaku sosial nya mengatakan bahwa:

“Jujur saja saya kalau dikelas lebih suka bercanda dan suka jail sama teman begitu terus kan ada guru yang bisa ditemani bercanda ada tidak jadi kadang saya ditegur kalau bercanda di kelas. Kalau dibilang kesulitan beradaptasi tidak kak karena saya gampang untuk berbaur dengan orang lain, tapi kalau di rumah saya jarang keluar rumah bukan karena tidak mau keluar rumah tapi untuk menghindari saja cerita tetangga karena sempat ada yang mengatakan seperti orang tuanya sudah pisah tapi sering keluar rumah apalagi kalau tetangga tersebut kurang suka dengan keluarga saya atau bisa dibilang sempat ada tetangga yang tidak bagus hubungannya dengan keluarga saya. Dari pengalaman saya bimbingan sosial pernah dilakukan guru BK melalui layanan bimbingan belajar seperti dikumpulkan di satu kelas kemudian diberikan pencerahan atau pemahaman melalui materi tentang interaksi sosial. Biasa juga dengan bimbingan klasikal jadi memang ada jadwal rutin kegiatan tersebut dilaksanakan setiap sekretaris kelas dikumpulkan di aula kemudian

²³ ESK, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

diberikan materi atau bimbingan. Kalau saya sendiri terbantu sekali karena kan saya termasuk tipe orang yang suka pendam sendiri segala sesuatu karena biasa kalau saya menceritakan masalah saya terkadang saya terlalu emosional yang buat saya biasa menangis.”²⁴

Kemudian sekaitan dengan perilaku keagamaan siswi N mengatakan bahwa:

“Perilaku keagamaan saya cenderung lebih mempercayakan semuanya kepada Allah karena saya yakin di balik ini pasti ada hikmahnya, kalau kita bermasalah lalu kita lalai beribadah kemungkinan tidak ada jalan keluar dari masalah yang dihadapi, saya juga selalu bersikap sopan kepada setiap orang, alhamdulillah saya juga tidak pernah membangkang dengan orang tua. Semenjak saya *broken home* saya juga rutin mengikuti kajian yang diadakan oleh sekolah ataupun di tempat lain. Iya pernah, melalui program sholat berjamaah jadi setelah sholat itu absennya disetor ke guru BK jadi guru BK akan tau mana yang sholat mana tidak. Tapi sepengetahuan saya kalau kegiatan keagamaan begitu melalui sholat berjamaah di sekolah jadi semua siswa harus sholat berjamaah. Tentunya kegiatan atau program sekolah itu sangat membantu juga dikarenakan demi kebaikan diri sendiri juga mengubah kearah yang lebih baik.”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi lingkungan dan pertemanan siswi N tidak mengalami gangguan atau hambatan. Hal ini karena ia mampu dengan cepat berbaur dengan orang lain, siswi N selalu berusaha menjaga nama baiknya dan keluarganya. Sedangkan dari segi ibadah dirinya lebih rajin dalam menjalankan ibadah. Keyakinan dalam dirinya yang mendorongnya untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dengan mempercayakannya kepada Allah *subhānahū wa ta‘ālā*, siswi N juga merupakan siswi yang sangat sopan.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswi NAA mengenai perilaku sosial nya mengatakan bahwa:

²⁴ N, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

²⁵ N, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

“Secara sosial saya tidak mengalami kesulitan beradaptasi karena faktor *broken home*, malahan saya gampang kalau beradaptasi sama orang lain atau lingkungan baru. Meskipun saya cenderung lebih gampang emosian di rumah dan di sekolah. Kalau dari saya belum pernah saya dapat tentang bimbingan sosial karena memang belum pernah saya cerita dengan guru BK tentang itu.”²⁶

Kemudian sekaitan dengan perilaku keagamaan siswi NAA mengatakan bahwa:

“Kalau dari segi agama atau ibadah alhamdulillah tidak berpengaruh. Sudah saya jelaskan kalau tentang perilaku keagamaan saya semenjak *broken home* dapat dikatakan bahwa perilaku saya tidak buruk kepada teman, guru, orang tua, atau siapapun. Kalau bimbingan keagamaan seperti itu penerapan program shalat berjamaah di sekolah jadi diwajibkan siswa untuk shalat berjamaah di sekolah. Iya kak dengan program itu mengubah kebiasaan saya yang buruk kemudian saya juga terbiasa kembali untuk shalat meskipun kalau pulang di rumah kadang shalat saya bolong-bolong.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswi NAA cenderung lebih gampang emosi semenjak menjadi *broken home*, ia juga dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan baru. Siswi NAA cenderung tertutup mengenai perilaku belajarnya, namun ia siswa yang sangat ramah. Sedangkan dari segi keagamaan siswi NAA mengatakan kondisinya yang *broken home* tidak berdampak terhadap ibadahnya dirinya masih melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan ibadah shalat dan bersikap sopan santun. Bimbingan keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat melatih dirinya untuk melaksanakan shalat lima waktu meskipun masih bolong-bolong.

²⁶ NAA, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

²⁷ NAA, Siswa MAN Palopo, Palopo, 20 September 2024

5. Analisis Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Perilaku Belajar Siswa yang *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Guru sebagai tenaga pendidik dalam lingkup sekolah mempunyai cara atau metode tersendiri dalam menghadapi beragam karakter siswa, khususnya guru bimbingan konseling (BK) hendaknya mampu melakukan pendekatan yang dapat membangun kepercayaan siswa terhadap guru di sekolah dan mampu menangani permasalahan yang dialami siswa. Lebih lanjut guru BK semaksimal mungkin melakukan upaya-upaya yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan atau masalah dalam kehidupannya terkhusus pada aspek belajar, sosial, dan keagamaan. Di bawah ini akan dideskripsikan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rahmiati selaku guru BK sekaitan dengan perilaku belajar siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Rahmiati selaku guru BK tentang perilaku belajar siswa *broken home* dalam mengikuti proses pembelajaran mengatakan bahwa:

“Mengenai perilaku siswa yang mengalami *broken home* memang agak sulit teridentifikasi secara langsung bahwa mereka ini *broken home*, nanti diketahui dia *broken home* atau tidak ketika dia memiliki masalah. Jadi memang ada beberapa siswa karena kondisinya yang *broken home* itu berdampak pada perilaku belajarnya, tapi ada yang berdampak signifikan ada juga yang tidak. Sebenarnya kebanyakan yang sering bermasalah yang kami tangani itu karena memang setelah diselidiki kebanyakan siswa yang bermasalah itu berasal dari keluarga *broken home*. Seperti apa contoh perilakunya bu? Seperti kayak contoh kasusnya A dia itu awal masuk seperti tidak memiliki motivasi selalu beralasan supaya tidak masuk belajar, misalnya selalu izin karena sakit tapi setelah didekati ternyata salah satu alasannya itu karena masalah keluarga, ternyata dia mau sekali kembali sama orang tuanya karena yang saat ini bukan orang tuanya yang dia temani tinggal ternyata dia tinggal dengan om nya, jadi itu yang

menyebabkan motivasi belajarnya menurun dan kondisi fisiknya juga menurun.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa yang *broken home*, guru BK tidak dapat mengetahui secara pasti bagaimana perilaku belajar siswa sebelum melakukan identifikasi masalah. Setelah guru menggali lebih dalam *broken home* yang dalam siswa memiliki dampak terhadap perilaku belajarnya dalam proses pembelajaran. Ibu Rahmiati menyampaikan bahwa kebanyakan siswa yang bermasalah di sekolah berasal dari keluarga yang *broken home*. Situasi *broken home* yang dialami beberapa siswa berdampak terhadap penurunan prestasi akademik.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru BK tentang dampak langsung situasi keluarga *broken home* terhadap konsentrasi belajar siswa di kelas mengatakan bahwa:

“Yang perlu juga kami tegaskan bahwa kami itu tidak terlalu berfokus untuk kasus *broken homenya* saja, tapi kami lebih fokus ke masalah bolosnya, tidak mengerjakan tugas, malas ke sekolah, sering menjauhi dari temannya. Sempat kemarin ada yang kami tangani salah satu faktornya kenapa dia menarik diri dari lingkungan sosialnya itu karena dia maunya kayak temannya kayak akur kedua orang tuanya, karena faktanya orang tuanya masih ada dan belum bercerai tapi ayah dan ibunya itu tidak akur sehingga dia terkadang ingin seperti temannya yang lain yang terlihat akur orang tuanya, dampaknya itu berimbas terhadap perilaku belajarnya di sekolah.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak *broken home* terhadap konsentrasi belajar siswa di kelas berimbas kepada interaksi sosialnya yang membuat siswa menutup diri terhadap lingkungan sosial

²⁸ Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

²⁹ Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

dan pertemanan. Selain itu suasana rumah yang tidak lagi harmonis dan kondusif berdampak langsung terhadap perilaku belajar siswa.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru BK tentang apakah ada siswa yang konsultasi terkait dengan penurunan motivasi dalam belajar dan upaya guru BK membantu siswa dalam hal tersebut mengatakan bahwa:

“Mengenai hal itu ada beberapa siswa yang datang konsultasi ke ruang BK terutama yang berkaitan dengan kehidupan keluarga karena ada beberapa yang jauh dari orang tuanya. Dia sangat ingin bersama dengan orang tuanya tapi mereka berjauhan sejak orang tuanya bercerai. Setelah kami lakukan wawancara kepada mereka yang berkonsultasi langkah atau upaya yang kami lakukan itu, kami cari tau apa penyebabnya, misalnya dari segi ekonomi kah atau apa dicari tau sedetail mungkin apa alasan atau penyebabnya kenapa dia menarik diri dari lingkungan sosial ataukah pengaruh temannya yang mengajak kepada hal negatif, hal ini kami arahkan berikan nasehat dan pemahaman untuk sebisa mungkin hindari pergaulan yang negatif, terus dibangun kepercayaan dirinya siswa dan diberikan keterampilan membangun support system yang positif.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa memang terdapat siswa yang berkonsultasi dengan guru BK dan upaya yang dilakukan guru BK ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam akademiknya yaitu melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu kemudian memberikan nasehat dan saran terkait kendala atau masalah yang dialami siswa dan memberikan dukungan kepada siswa.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru BK tentang apakah terjadi penurunan minat atau konsentrasi belajar pada siswa *broken home* dalam proses pembelajaran mengatakan bahwa:

“Sebenarnya tergantung dari individunya seperti tadi yang saya sudah jelaskan tergantung dari support systemnya, kalau support systemnya positif maka besar kemungkinan bagus dari aspek pribadi, sosial dan

³⁰ Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

akademiknya. Ada juga yang cenderung bagus ada juga yang tidak bagus. Meskipun mereka *broken home* tapi neneknya, keluarganya atau ekonominya mendukung kemudian individunya bisa menghadapi masalahnya maka aspek sosial pribadi dan akademiknya cenderung bagus. Kebanyakan memang yang bermasalah perilaku sosial dan belajarnya itu setelah kami dalam memang dari anak *broken home* dan pola asuhnya yang kurang baik, ekonomi dan pendidikannya rendah. Kembali lagi konsentrasi belajarnya siswa tergantung dari individunya, bagaimana dia bisa menghadapi masalahnya.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa *broken home* yang mengalami kendala dalam akademiknya namun hal tersebut tergantung dukungan yang didapatkan oleh siswa. Apabila individu mendapat dukungan yang baik dari keluarga atau orang terdekatnya maka akan berdampak baik terhadap aspek pribadi sosial dan belajarnya siswa karena faktor ekonomi, pola asuh, dan pendidikan menjadi salah satu faktor bagaimana seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru BK tentang apakah siswa yang *broken home* ada yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga atau teman sebaya dan upaya yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa dalam hal tersebut mengatakan bahwa:

“Kalau masalah itu yang kami tangani kebanyakan yang tinggal sama kerabatnya, jadi ada beberapa yang kurang dukungan, tapi kalau dari pertemanan dan sosial kebanyakan kurang saling mendalami karakternya dan kondisi keluarganya karena ada beberapa yang hanya saling kenal. Setelah didalami barulah diketahui ternyata orang tuanya sudah bercerai dan ada yang belum bercerai tapi sudah tidak harmonis rumah tangganya sehingga ini juga yang jadi salah satu faktor siswa itu kurang dapatkan dukungan dari orang tuanya sehingga beberapa dari mereka mungkin temannya lebih mendukung dia dan memahami bagaimana kondisinya. Kalau bantuan yang biasa kami berikan itu berupa bantuan moril kepada siswa yang bermasalah, bantuan tetap kami berikan setelah dilakukan pendalaman, karena biasa ada yang respect biasa ada yang bodoh amat,

³¹ Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

jadi kami secara profesional biasanya didekati secara individu atau kelompok dan kami berikan juga pemahaman kepada siswa lainnya untuk merangkul temannya yang bermasalah jangan dibiarkan merasa sendiri.”³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dari hasil pendalaman yang dilakukan guru BK terdapat beberapa siswa yang kurang dukungan dari keluarganya dan temannya. Diketahui bahwa perceraian orang tuanya menjadi faktor kurangnya dukungan yang mereka dapatkan, namun terdapat beberapa siswa yang saling memahami kondisinya satu sama lain kemudian mereka saling memberi dukungan. Upaya yang dilakukan guru BK mengenai hal tersebut yaitu guru BK senantiasa memberikan dukungan kepada siswa *broken home* yang memiliki masalah di sekolah dengan melakukan asesmen kebutuhan siswa melalui konseling individu dan konseling kelompok dan memberikan pemahaman kepada siswa lainnya untuk merangkul dan saling berempati apabila teman mereka memiliki masalah.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru BK tentang kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran mengenai siswa yang bermasalah dalam akademik mengatakan bahwa:

“Untuk masalah itu tergantung, tapi idealnya kami jalankan untuk kerjasama dengan guru mapel ada yang bagus hubungan emosionalnya dengan siswa ada yang begitu saja, jadi kami maksimalkan kepada guru yang tahu fungsi kami di BK khususnya kepada siswa yang *broken home*, jadi kami jalin komunikasi atau informasi kepada guru BK, karena tidak menutup kemungkinan guru mapel yang lebih tau mana siswa yang memiliki masalah yang berdampak sama belajarnya atau sosialnya jadi itu bentuk kerjasamanya kami seputar pemberian informasi.”³³

³² Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

³³ Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran ialah membangun komunikasi dan bertukar informasi sekaitan dengan aspek pribadi sosial dan belajarnya siswa di kelas.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru BK tentang faktor penyebab siswa *broken home* lalai dalam mengerjakan tugas mengatakan bahwa:

“Dari awal saya sampaikan, kami belum secara detail menangani soal *broken home* karena kami menangani yang sudah mengalami masalah dalam pembelajarannya dan sebagainya setelah didalami faktor utamanya baru diketahui. Karena ada memang yang *broken home* tapi rajin kalau mengerjakan tugas ada juga yang tidak jadi memang kalau dalam hal ini tidak semua yang *broken home* atau bermasalah itu malas mengerjakan tugas. Namun mengenai broken tidak secara mendalam diketahui. Pengawasan di rumah dan lingkungan luarnya juga menjadi faktor dalam hal tersebut.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru BK menyatakan pengawasan di rumah, ajakan teman, dan lingkungan menjadi faktor siswa lalai mengerjakan tugas namun dari beberapa siswa yang mengalami *broken home* ada yang rajin mengabaikan tugas ada yang tidak.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru BK tentang cara guru BK membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas mengatakan bahwa:

“Sekaitan dengan hal itu kami tetap komunikasi dengan walinya di rumah terkadang juga biasa ada yang butuh pemanggilan atau biasa juga wali yang komunikasi sama kami. Tapi kalau masih bisa kami atasi di sekolah kami selesaikan di sekolah. Jadi kami di sekolah itu memantau perkembangan siswa.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK dalam membantu siswa yang kesulitan belajar di rumah atau

³⁴ Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

³⁵ Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

menyelesaikan tugas yaitu dengan berkomunikasi kepada orang tua atau siswa untuk memantau perkembangan siswa di rumah maupun di sekolah.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru BK tentang strategi atau upaya guru BK membantu siswa memperbaiki dan mengatasi masalah siswa dalam aspek akademik mengatakan bahwa:

“Sama dengan jawaban saya di awal bahwa kami tetap kami komunikasi secara personal terhadap siswa dan orang tua atau walinya, tapi kalau untuk siswa yang *broken home* kami belum melaksanakan kunjungan rumah, tapi ada beberapa dari mereka yang konsultasi secara langsung atau dengan temannya sebagai perantara. Jadi kami berikan layanan konsultasi kepada siswa dan kami juga itu memberi pandangan dan pemahaman kepada siswa bahwa tidak semua orang yang *broken home* selalunya ke arah negatif. Jadi kami selaku guru BK senantiasa membantu siswa yang mengalami masalah atau kendala di sekolah khususnya terkait dengan motivasi belajarnya yang biasa menurun melalui layanan bimbingan konseling yang ada seperti konseling individu, bimbingan belajar melalui program konselor sebaya karena kami juga punya program itu dan kami melibatkan setiap sekretaris kelas sebagai konselor sebaya, bimbingan kelompok dan diberikan nasehat-nasehat, diberikan juga pemahaman kepada mereka seperti itu yang biasa kami lakukan.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling seperti konseling individu, bimbingan belajar, bimbingan kelompok, memberikan nasehat, saran, dan pemahaman kepada siswa. Guru BK belum melakukan kegiatan pendukung seperti kunjungan rumah terhadap siswa *broken home* namun guru BK melaksanakan layanan konsultasi jika ada yang bermasalah dalam hal akademik dari hasil konsultasi tersebut guru BK memberikan pemahaman bahwa tidak semua orang yang *broken home* selalu mengarah kepada hal yang negatif dalam

³⁶ Rahmiati, S.Pd. Guru BK MAN Palopo, Palopo, 17 September 2024

hal ini guru BK membantu siswa untuk mengubah pikiran siswa menjadi lebih rasional. Guru BK tetap melakukan komunikasi kepada orang tua atau wali siswa mengenai masalah atau kendala yang dialami anaknya di sekolah.

B. Pembahasan

1. Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Perilaku belajar yang cenderung menyimpang karena faktor *broken home* di lingkungan sekolah bukanlah suatu hal yang baru, namun hal tersebut penting untuk dibahas. Faktor internal seperti keluarga sering kali menjadi penyebab utama perilaku belajar siswa yang cenderung menyimpang akibat perselisihan yang terjadi dalam keluarga. Latar belakang keluarga siswa yang mengalami *broken* kebanyakan dapat mempengaruhi aspek pribadi, akademik, dan sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK dan siswa yang mengalami *broken home* di MAN Palopo, diketahui bahwa siswa yang bermasalah dalam aspek akademik kebanyakan berasal dari keluarga *broken home*. Perilaku belajar mereka cenderung mengarah kepada menurunnya motivasi belajar, lalai dalam mengerjakan tugas, dan sulit berkonsentrasi dalam pelajaran. Dari lima siswa *broken home* yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang berdampak terhadap proses pembelajarannya di sekolah yaitu terdapat tiga siswa yaitu siswa AAK, SN, dan NAA. Sedangkan dua siswa lainnya menunjukkan perilaku belajar yang cukup bagus yaitu siswa ESK dan N.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat tiga subjek yang perilaku belajarnya berdampak dikarenakan faktor *broken home*, seperti siswi

AAK, SN, dan NAA. Perilaku belajar siswa tersebut semenjak menjadi *broken home* seperti konsentrasi dan motivasi belajarnya menurun, lalai dalam mengerjakan tugas, kesulitan dalam belajar, dan proses pembelajarannya terganggu. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kurangnya dukungan dari orang tua, keluarga, dan temannya. Selain itu, adanya masalah pribadi turut mempengaruhi siswa dalam melaksanakan kewajiban dan tugas sekolahnya. Perceraian dan perselingkuhan orang tua, kondisi rumah yang tidak kondusif dan harmonis sangat mempengaruhi terhadap aspek akademik siswa. Kemudian dari hasil penelitian terdapat dua subjek yang perilaku belajarnya cukup baik meskipun mereka *broken home* seperti siswa ESK dan siswi N.

Perilaku belajar siswa-siswi tersebut tidak menunjukkan perilaku yang negatif meskipun aspek akademik mereka sempat terganggu awal-awal perceraian kedua orang tuanya. Dukungan yang diberikan oleh orang tua maupun kerabat, kemampuan dan pemikiran yang dewasa siswa tersebut dalam menghadapi masalah juga turut menjadi salah satu faktor perilaku belajarnya di sekolah tidak berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo berbeda-beda, ada yang perilaku belajarnya baik meskipun mereka mengalami *broken home* dan ada yang tidak. Perilaku belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo juga turut dipengaruhi oleh teman sebaya, dukungan dari orang tua, kerabat, dan orang terdekat, dan sikap dewasa siswa ketika menghadapi masalah.

2. Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

a. Perilaku Sosial

Secara sosial individu yang *broken home* dalam keluarganya menunjukkan sikap seperti menarik diri dari lingkungan, minder maupun berperilaku agresif terhadap orang lain. Beberapa aspek sosial yang membutuhkan layanan bimbingan konseling pada individu *broken home* meliputi kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan melakukan hubungan sosial (interaksi) dengan lingkungannya baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Perilaku sosial yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah seperti bersikap sopan santun, beretika baik, dan menghormati orang tua, guru, teman sebaya, dan orang lain. Selain itu kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Kemudian subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo antara lain ada beberapa siswa yang kadang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, ada yang interaksinya bagus secara sosial dan pertemanan, ada yang suka menyendiri, ada yang suka bercanda di dalam kelas, ada yang mudah berbaur dengan lingkungan. Secara keseluruhan perilaku siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo menunjukkan hal yang positif dan juga negatif, para siswa juga memiliki sikap sopan santun dan etika yang baik terutama kepada guru di

sekolah dan orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang *broken home* memiliki perilaku sosial yang baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marisa Angraini menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* belum bisa menjalin kerja sama di lingkungan masyarakat. Mereka tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka juga memiliki kesulitan saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Remaja dari keluarga *broken home* memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi di lingkungan masyarakat. Mereka cenderung suka menolong orang lain. Karena menurut mereka menolong orang lain merupakan kewajiban setiap orang. Mereka juga menunjukkan simpati dan empati pada tetangga yang terkena musibah. Remaja dari keluarga *broken home* mencerminkan perilaku menghormati orang lain dengan baik. Mereka tidak pernah bermasalah dan membuat keributan dengan orang lain. Remaja dari keluarga *broken home* juga sudah menerapkan etika yang baik kepada orang tua.³⁷

b. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah dari segi pelaksanaan ibadah, sikap atau tata krama, dan akhlak. Selain itu kepatuhan dalam menjalankan aturan atau program keagamaan dari sekolah. Perilaku keagamaan siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dari segi ibadah ada yang baik dan ada yang kurang baik, ada yang berdampak dan ada yang tidak karena faktor *broken home* pada aspek ibadah. Namun secara sikap

³⁷Marisa Angraini, "Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu, *Skripsi* (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

atau tata krama dan akhlak semua siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan perilaku yang baik seperti sopan santun, menghargai dan menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Para siswa juga menjadi terlatih dan memiliki pembiasaan positif dalam melaksanakan sholat wajib melalui program sholat berjamaah yang diberlakukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurlaeli Nofianna, menunjukkan bahwa bimbingan konseling dalam membangun perilaku keagamaan pada siswa di SMAN 1 Baturraden dilakukan melalui beberapa layanan BK diantaranya layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling individu, bimbingan klasikal dan konseling individu. Adapun penggunaan layanan BK disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang terjadi pada siswa.³⁸

4. Upaya yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Perilaku Belajar Siswa yang *Broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Guru bimbingan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kendala atau masalah yang dihadapi yang dapat menghambat perkembangan akademik siswa. Guru BK juga memiliki fungsi untuk mengawasi dan mencegah siswa bermasalah dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir. Sehubungan dengan hal tersebut guru BK dalam membantu siswa mencegah dan menangani masalah yang dialami di sekolah harus berdasarkan pelayanan bimbingan konseling di sekolah yang berpedoman pada

³⁸Siti Nurlaeli Nofianna, Bimbingan Konseling dalam Membangun Perilaku Keagamaan pada Siswa di SMAN 1 Baturraden, Kabupaten Banyumas, *Skripsi* (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/26688/>

pola 17 plus, yang meliputi 6 bidang layanan, 9 jenis layanan, dan 5 kegiatan pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa *broken home* dalam hal perilaku belajar menggunakan layanan bimbingan konseling berdasarkan pola 17 plus, yaitu sebagai berikut:

a. Konseling individu

Hallen dalam Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan menegaskan bahwa konseling individu merupakan layanan yang dilakukan secara perorangan yang memungkinkan seseorang mendapatkan bantuan secara langsung. Proses layanan konseling individu dilaksanakan melalui tatap muka antara konselor dan konseli.³⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Nurussakina Daulay dan Nuraini mengenai efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak *broken home* “Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat perubahan perilaku antara sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling individu. Sebelum mengikuti konseling terdapat berbagai permasalahan yang dialami anak sebagai dampak dari *broken home*, seperti kesulitan mengontrol emosi, *insecure* dan kehilangan *self confident*, kehilangan minat belajar sampai kesulitan bersosialisasi dengan lingkungannya. Adapun perubahan perilaku setelah mengikuti layanan konseling individu adalah terdapat perubahan

³⁹Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktek*, 148-149

perilaku yang lebih baik, seperti: lebih percaya diri, termotivasi dalam belajar.”⁴⁰

Secara umum konseling individu bertujuan untuk membantu konseli/siswa dalam menata kembali masalah yang dihadapinya, mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya, menyadari kondisinya saat ini, dan membangun pemikiran atau pemahaman yang rasional dalam bertingkah laku. Selain itu, membantu individu dalam mengubah pemahamannya terhadap lingkungan, hal ini dimaksudkan agar konseli/siswa dapat membangun dan mengembangkan kembali minat sosialnya.⁴¹

Guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo menggunakan konseling individu untuk membantu siswa mengatasi masalahnya secara langsung dengan bertatap muka, disini guru bimbingan konseling mengarahkan siswa yang *broken home* ke arah yang positif dengan mengubah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku siswa sebagaimana mestinya. Bentuk bantuan yang diberikan guru BK melalui layanan ini berupa memberikan nasehat, saran, pencerahan, dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang masalah yang dihadapinya.

b. Konsultasi

Sukitman dalam henna Syafriana Nasution dan Abdillah berpendapat bahwa layanan konsultasi adalah layanan yang membantu siswa atau pihak lain dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan strategi yang harus digunakan untuk mengatasi situasi atau masalah yang mungkin dialami siswa. Sementara itu,

⁴⁰Nurussakinah Daulay & Nuraini, “Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak *Broken Home*, In *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, no. 1 (28 Agustus 2022), <https://conferences.uinsalatiga.ac.id/index.php/iciegc/article/view/403>

⁴¹Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 103

dalam bimbingan konseling konsultasi didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan teknis kepada konselor, orang tua, tenaga pendidik, dan konselor lainnya dalam mengenali dan menyelesaikan masalah yang menghambat hasil belajar siswa.⁴² Layanan konsultasi dalam BK berbeda dengan pengertian konsultasi pada umumnya, konsultasi dalam BK bukan hanya sekedar memberikan sumbangan nasehat, saran, dan arahan yang dilakukan oleh konsultan. Pelayanan pada layanan konsultasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu proses konsultasi antara konsultan dengan konsulti kemudian proses penanganan oleh konsulti kepada pihak ketiga. Kehadiran konsulti dikarenakan membutuhkan bantuan konselor untuk mendiskusikan hal yang berkenaan dengan diri konsulti maupun permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga/ peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Aris Munandar dan Heru Mugiarto, dapat disimpulkan bahwa. Implementasi layanan konsultasi pada indikator perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase diperoleh rata-rata presentase sebesar 71,6% dan termasuk kriteria baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi layanan konsultasi bimbingan konseling di SMK Negeri se Kota Semarang secara umum sudah baik.⁴³

Berdasarkan pernyataan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo jika ada siswa yang ingin melakukan konsultasi sekaitan dengan masalah atau kendala

⁴²Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 164

⁴³Aris Munandar dan Heru Mugiarto, Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri se Kota Semarang, “*Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, No. 2 (Juni 2017), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

yang dialaminya, guru BK secara terbuka untuk melayani siswa yang ingin konsultasi, dalam hal ini siswa berkonsultasi sekaitan dengan perilaku belajarnya yang berkaitan dengan konsentrasi dan motivasi belajar menurun, lalai dalam mengerjakan tugas, dan masalah lainnya.

c. Bimbingan kelompok

Menurut Wibowo dalam Nani Barorah Nasution bimbingan kelompok merupakan tugas yang dilakukan oleh ketua kelompok untuk memberikan informasi dan memandu diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih bersosialisasi dan membantu anggota kelompok lainnya dalam mencapai tujuan bersama.⁴⁴ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Afriani, et al menyebutkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK dalam mengatasi masalah disiplin belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* juga diikuti oleh beberapa siswa lainnya diluar siswa yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan kurang aktifan siswa dalam kegiatan sehingga membuat kegiatan layanan tidak berjalan dengan semestinya dan tidak berjalannya dinamika kelompok pada kegiatan.⁴⁵ Menurut Gazda dalam Zahara Aisyah Amalia mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

⁴⁴Nani Barorah Nasution dan Yesy V.S. Br. Nainggolan, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi pada Siswa Korban *Broken Home* di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 2 (17 Januari 2024), 829, <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP>

⁴⁵Aisyah Afriani, et. Al., "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Disiplin Belajar Siswa dari Keluarga Broken homedi Madrasah Aliyah Negeri Kota Pariaman," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (20 September 2022), 2375, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6958/5252>

Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah memberikan informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.⁴⁶

Layanan bimbingan kelompok juga dilakukan oleh guru BK di Madrasah Aliyah Palopo dalam membantu siswa yang bermasalah dalam aspek akademiknya, metode yang digunakan guru BK melalui layanan ini yaitu mengumpulkan siswa di dalam satu ruangan dan memberikan nasehat dan saran kepada siswa atas permasalahan yang dialaminya setelah mendengarkan pendapat atau curhatan masing-masing siswa.

d. Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah sesuatu yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Sementara itu, menurut Gazda “Konseling kelompok merupakan langkah pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor yang berfokus pada pemahaman dan tindakan yang disadari untuk membantu individu mencegah, menangani masalah, dan mengembangkan kemampuan pribadi melalui proses terapeutik yang melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan, saling percaya,

⁴⁶Zahara Aisyah Amalia, Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Korban *Broken Home* Kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri, Raden Intan Lampung, 2018)

penerimaan, kepedulian, dan dukungan, serta berorientasi pada realita.”⁴⁷ Sementara itu, hasil penelitian Durrotunnisa dan Ratna Nur Hanita menyebutkan bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa *broken home* setelah diberikan konseling kelompok disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya ketegasan dan kesepakatan antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang menjadi subyek penelitian. Perspektif teori behavioristik menggagas bahwa perubahan perilaku dari perilaku maladaptif menjadi adaptif bisa disebabkan oleh adanya kontrak perilaku.⁴⁸ Menurut Folastris & Rangka dalam Rizki Ananda mengemukakan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan yang berbentuk kelompok yang bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan pribadi setiap anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁴⁹

Layanan konseling kelompok digunakan oleh guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo apabila setiap siswa yang memiliki masalah di sekolah kemudian memiliki masalah yang sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya maka guru BK menggunakan layanan ini. Guru BK menggunakan layanan ini untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya dengan memanfaatkan dinamika dalam kelompok sehingga memungkinkan anggota kelompok atau siswa

⁴⁷Latipun, *Konseling Kelompok & Perilaku Antisosial: Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Penurunan Perilaku Antisosial pada Remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak*, Edisi Kedua, (Malang: Psychology Forum, 2020), 17

⁴⁸Durrotunnisa dan Ratna Nur Hanita, “Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*,” *Jurnal Basicedu* 6, No. 1 (21 Desember 2021): 321, <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1823>

⁴⁹Risky Ananda et, al., "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Broken Home di Kelas Xi MAN 4 Banjar, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 1 (2022), <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>

memberikan pendapat atau sarannya mengenai permasalahan yang dialami temannya. Dalam layanan ini guru BK memberikan dorongan dan motivasi terhadap siswa *broken home* yang bermasalah di sekolah untuk mengubah kebiasaan atau perilakunya yang menghambat perkembangannya di sekolah.

e. Bimbingan klasikal

Konseling sebaya merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang termasuk ke dalam layanan responsif. Konseling sebaya dipandang efektif jika diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Konselor sebaya merupakan sekelompok individu yang terdiri dari dua orang remaja atau lebih yang umurnya sama atau tidak terlampau jauh dan saling menyadari hubungan dan tekanan sosial.⁵⁰ Berdasarkan hasil penelitian Savitri dan Zuhdi pada tahun 2022, menunjukkan bahwa korban *broken home* apabila ada permasalahan mereka lebih memilih diam dan memendam. Namun, ketika teman sebaya mengalami suatu hal dan menceritakan kepada mereka, mereka juga berempati dan ikut merasakan apa yang sedang dialami temannya, mereka bisa menerima pendapat dari orang lain serta saling memberi dukungan satu sama lain.⁵¹

Metode bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan konseling yang diperuntukkan untuk semua siswa. Guru BK menggunakan layanan ini melalui

⁵⁰Yusuf Hasan Baharddin, et al., "Implementasi Teori dan Pendekatan Konseling Sebaya Bagi Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (Oktober 2022), <https://jkip.upstegal.ac.id/index.php/jkpancasakti/article/download/113/91>

⁵¹Nadia Safitri dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Komunikasi Interpersonal Korban *Broken Home* Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)," *Consilia: jurnal ilmiah BK* 5, no. 2 (31 Mei 2022), https://ejournal.unib.ac.id/j_consilia/article/view/21461

program konselor sebaya, jadi guru BK membuat program konselor sebaya yang melibatkan setiap sekretaris kelas sebagai anggota konselor sebaya. Guru BK secara rutin melakukan pertemuan di luar jam pelajaran kelas dan pembinaan kepada konselor sebaya di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

f. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat dan memilih program lanjut sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu. Individu dalam proses perkembangan sering didapatkan dengan kondisi yang disatu sisi serasi atau kondusif mendukung perkembangan dan disisi lain kurang serasi atau kurang mendukung.⁵² Layanan ini dirancang untuk membantu siswa dalam membuat persiapan untuk masa depan mereka. Sebagai contoh dalam karir, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu. Tujuan layanan ini membantu siswa melakukan transisi yang lancar dari sekolah ke pendidikan lanjutan atau dunia kerja maupun penempatan bakat yang sesuai dengan kemampuannya.⁵³ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di Madrasah Aliyah Palopo diketahui bahwa terdapat siswa yang secara akademik kurang menonjol namun melalui kegiatan ekstrakurikuler banyak yang dominan. Jadi guru BK membantu siswa *broken*

⁵²Kiki Patmala Dewi, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlakul Karimah Anak Keluarga *Broken Home* di SMK Swasta Jambi Medan, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022), <http://repository.uinsu.ac.id/11005/>

⁵³Ahmad Mukhlisin dan Anisa Putri Muda, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tantangan Siswa Studi Layanan dan Kegiatan Konseling di SMP Negeri 6 Metro," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2024), 12, <http://ejournal.stit-almubarak.ic.id/index.php/DIMAR/article/download/173/104.1189>

home maupun siswa lainnya yang mengalami masalah dalam belajarnya dengan menempatkan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler yang disukai siswa.

g. Himpunan data

Himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan semua data dan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan perkembangan klien atau siswa. Himpunan data bersifat tertutup, berkelanjutan, sistematis, dan komprehensif.⁵⁴ Penyelenggaraan himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Penyelenggaraan himpunan data bermaksud menghimpun seluruh dan keterangan relevan dengan keperluan perkembangan siswa dalam berbagai aspek⁵⁵

Guru BK di Madrasah Aliyah Palopo dalam mengumpulkan informasi ataupun data yang dibutuhkan terkait dengan masalah siswa *broken home* melalui wawancara dan pendekatan personal secara langsung dengan siswa. Setelah melakukan asesmen kebutuhan guru BK mengetahui penyebab siswa bermasalah di sekolah salah satunya karena faktor *broken home*, setelah guru BK mengetahui alasan dibalik permasalahan yang dialami siswa, guru BK memberikan nasehat, saran, dan pemahaman kepada siswa bahwa tidak semua siswa *broken home* selalu mengarah ke hal yang negatif.

⁵⁴Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan, *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktek*, 109-110

⁵⁵Kiki Patmala Dewi, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlakul Karimah Anak Keluarga *Broken Home* di SMK Swasta Jambi Medan, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022), <http://repository.uinsu.ac.id/11005/>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan mengenai perilaku belajar, perilaku sosial, dan perilaku keagamaan siswa *broken home* dan upaya yang dilakukan guru BK menangani permasalahan akademik siswa *broken home*. Maka peneliti dapat menyimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku belajar siswa dalam penelitian ini terdapat tiga siswa yang menunjukkan perilaku yang bersifat negatif dan terdapat dua siswa yang menunjukkan perilaku yang positif. Faktor *broken home* menjadi salah satu penyebab menurunnya motivasi belajar, lalai dalam mengerjakan tugas, dan sulit berkonsentrasi dalam pelajaran. Perilaku belajar siswa *broken home* juga turut dipengaruhi karena ajakan teman dan kurangnya dukungan dari orang tua, keluarga, dan temannya.
2. Perilaku sosial siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo antara lain ada beberapa siswa yang kadang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, ada yang interaksinya bagus secara sosial dan pertemanan, ada yang suka menyendiri, ada yang suka bercanda di dalam kelas, ada yang mudah berbaur dengan lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang *broken home* memiliki perilaku sosial yang baik di lingkungan sekolah. Sedangkan perilaku keagamaan siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dari segi ibadah ada yang baik dan ada yang kurang baik. Namun secara sikap atau tata karma dan akhlak semua

siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan perilaku yang baik seperti sopan santun, menghargai dan menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Para siswa juga menjadi terlatih dan memiliki pembiasaan positif dalam melaksanakan sholat wajib melalui program sholat berjamaah yang diberlakukan oleh pihak sekolah.

3. Upaya yang dilakukan guru BK dalam membina perilaku belajar siswa *broken home* dengan memberikan layanan konseling yang berlandaskan pola 17 plus kepada siswa yang terkendala atau bermasalah dalam aspek akademiknya, memberikan saran, nasehat, dan pemahaman kepada siswa serta membangun kepercayaan siswa kepada guru BK, guru BK juga melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai upaya guru BK dalam membina perilaku belajar siswa *broken home* di MAN Palopo, peneliti menyadari terdapat celah atau kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran diantaranya:

1. Untuk guru BK

Membangun keakraban kepada setiap siswa yang bermasalah di sekolah, memastikan siswa tetap mendapat dukungan dalam aspek pribadi, sosial, dan akademiknya, mendorong siswa untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial maupun keagamaan, tetap menjalin kerja sama yang baik dengan guru mata pelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya dan

mengatasi masalahnya serta melakukan *follow up* terhadap siswa yang memiliki kendala dalam belajar.

2. Untuk peneliti selanjutnya maupun pembaca

Membahas penerapan layanan bimbingan pola 17 plus bagi permasalahan siswa dari aspek pribadi dan karir, melibatkan orang tua, wali siswa, atau kerabat dalam mengumpulkan informasi dan data sekaitan siswa yang bermasalah, menggali lebih dalam interaksi siswa *broken home* terhadap temannya, dan menggunakan teknik khusus dalam bimbingan konseling dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018)
- Afriani Aisyah, Dodi Pasila Putra, Linda Yarni, dan Alfi Rahmi., “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Disiplin Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pariaman,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (20 September 2022).
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6958/5252>
- Amalia, Aisyah Zahara. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Korban *Broken Home* Kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri, Raden Intan Lampung, 2018)
- Ananda Risky, Muhammad Yuliansyah, dan Eka Sri Handayani, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa *Broken Home* di Kelas Xi MAN 4 Banjar, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 1 (2022), <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Angraini, Marisa. “Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu, *Skripsi* (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).
- Aulia, Arina Rijki., dan Efa Findriani, “Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1, no. 2 (1 September 2018).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1689233>
- Basyir Hikmat, Hazim Haidar, Mushthafa Muslim, dan Abdul Aziz Ismail, *Tafsir Muyassar 2 Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan penafsiran Paling Mudah*.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet, 16. Jakarta PT. Rajagrafindo Persada 2014.
- Durrotunnisa dan Ratna Nur Hanita, “Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*,” *Jurnal Basicedu* 6, No. 1 (21 Desember 2021): 321,
<https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1823>

- Fitri, Dia Elsa, "Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/44691>
- Hasan Yusuf Baharudin, Nikmah Maulina, Nafisatul Ulumil Mubarakah, Zainal Ngabidin, dan Ahda Naufal Nur Faiq, "Implementasi Teori dan Pendekatan Konseling Sebaya Bagi Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (Oktober 2022), <https://jkip.upstegal.ac.id/index.php/jkipancasakti/article/download/113/91>
- Hayati, Fitri, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA," *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10, no. 6 (30 Maret 2017), 603-607, <https://media.neliti.com/media/publications/270739-peran-guru-bimbingan-dan-konseling-dalam-01d8136b.pdf>
- Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019).
- Himawati, Fenti. *Metode Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Idrus, Muhammad. *Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17, no. 4, (Juli 2011): 448-454. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/40>.
- Latipun, *Konseling Kelompok & Perilaku Antisocial: Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Penurunan Perilaku Antisocial pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Edisi Kedua. Malang: Psychology Forum, 2020.
- Masri, Subekti. *Bimbingan Konseling Teori dan Prosedural*. Makassar: Aksara Timur, 2016.
- Mukhlisin Ahmad dan Anisa Putri Muda, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tantangan Siswa Studi Layanan dan Kegiatan Konseling di SMP Negeri 6 Metro," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2024), 12, <http://ejournal.stit-almubarak.ic.id/index.php/DIMAR/article/download/173/104.1189>
- Munandar, Aris dan Heru Mugarso, Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri se Kota Semarang, " *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, No. 2 (Juni 2017), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

- Nani Barorah Nasution dan Yesy V.S. Br. Nainggolan, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Ppada Siswa Korban *Broken Home* di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 2 (17 Januari 2024), 829, <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP>.
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Ndari, Pangestu Tri Wulan, *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*, *Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).
- Nurussakinah Daulay & Nuraini, "Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak *Broken Home*, *In International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, no. 1 (28 Agustus 2022), <https://conferences.uinsalatiga.ac.id/index.php/iciegc/article/view/403>.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*, cet. 2. Ponorogo: Wade Group, 2016.
- Nurmawati, Eka Indah., dan Fenty Nahdliyyati Choirunnisa, "Penerapan Strategic Family Therapy (Problem Solving Therapy) untuk Partner Relational Problem," *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* 6, no.1 (22 September 2022): 3612-3618. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/442>.
- Patmala Kiki Dewi, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlakul Karimah Anak Keluarga *Broken Home* di SMK Swasta Jambi Medan, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022), <http://repository.uinsu.ac.id/11005>.
- Pritandhari, Meyta., dan Triani Ratnawuri, "Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (MONOKOMI) Pada Siswa Boarding School", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), (2018). <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/1696/1063>
- Ramadani, Anggi Padilah, "Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo," *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022). <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5063>.
- Rianto, Puji. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020.

- Rofam, Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari, "Perspektif Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 1, no. 2 (14 Juli 2018): 95-109.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1234595>.
- Safitri Nadia dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Komunikasi Interpersonal Korban *Broken Home* Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)," *Consilia: jurnal ilmiah BK* 5, no. 2 (31 Mei 2022),
https://ejournal.unib.ac.id/j_consilia/article/view/21461.
- Siti Nurleli Nofianna, Bimbingan Konseling dalam Membangun Perilaku Keagamaan pada Siswa di SMAN 1 Baturraden, Kabupaten Banyumas, *Skripsi* (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024),
<https://repository.uinsaizu.ac.id/26688>.
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodiyah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. Keempat. Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2005.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Syafaruddin., Ahmad Syarqawi, dan Dina Nadira Amelia Siahaan. *Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktek*. Medan: Perdana Publshing, 2019.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga*. Cet. 1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara untuk guru BK

1. Seperti apa perilaku belajar yang dialami siswa *broken home* dalam mengikuti pelajaran?
2. Apa dampak langsung dari situasi keluarga *broken home* terhadap konsentrasi siswa di kelas?
3. Apakah terdapat siswa *broken home* yang mengalami kendala lalu konsultasi atau curhat dengan guru BK sekaitan dengan penurunan motivasinya dalam proses pembelajaran dan bagaimana tindakan/upaya yang dilakukan oleh guru BK?
4. Apakah siswa *broken home* menunjukkan penurunan minat atau konsentrasi dalam proses pembelajaran?
5. Apakah siswa yang *broken home* banyak yang mengalami kurangnya dukungan emosional dari keluarga atau teman sebayanya dan bagaimana upaya yang guru BK lakukan dalam membantu siswa yang mengalami latar belakang keluarga *broken home* untuk memastikan siswa mendapatkan bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan?
6. Bagaimana guru BK dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung fokus dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran?
7. Apa faktor-faktor spesifik yang menyebabkan siswa *broken home* lalai dalam mengerjakan tugas?

8. Bagaimana cara guru BK mendukung siswa yang mungkin menghadapi kesulitan di rumah dalam hal belajar atau menyelesaikan tugas?
9. Apa strategi efektif yang ibu lakukan untuk membantu siswa dari keluarga *broken home* agar tetap termotivasi dan fokus dalam belajar?
10. Adakah upaya guru BK dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*? Jika ada, upaya seperti apa yang anda lakukan. Apakah anda melibatkan orangtua dalam hal seperti dengan melakukan kunjungan rumah atau konsultasi?

Pedoman wawancara untuk siswa *broken home*

Pertanyaan untuk perilaku belajar siswa *broken home*

1. Apakah kondisi *broken home* berdampak pada konsentrasi anda dalam proses pembelajaran?
2. Apakah anda mengalami kurangnya dukungan emosional dari keluarga atau teman sebaya?
3. Apakah anda pernah konsultasi atau curhat dengan guru BK sekaitan dengan penurunan konsentrasi anda dalam proses pembelajaran dan bagaimana tindakan/upaya yang dilakukan guru BK?
4. Bagaimana perilaku belajar anda selama ini semenjak menjadi siswa *broken home*?
5. Apakah pengaruh *broken home* membuat anda lalai dalam mengerjakan tugas?
6. Apakah faktor ajakan teman untuk tidak mengikuti pelajaran menjadi penyebab anda jarang mengerjakan tugas?

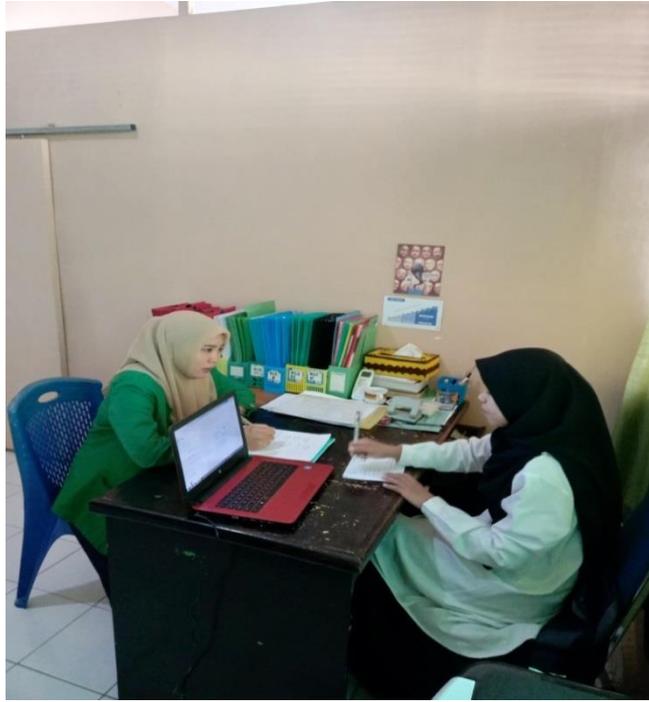
7. Apakah guru BK memberikan bantuan terhadap kesulitan anda dalam hal belajar/ mengerjakan tugas sekolah?
8. Apakah masalah pribadi (di rumah maupun di lingkungan sekolah) menjadi penyebab yang mempengaruhi menurunnya fokus dan motivasi belajar anda? Bagaimana anda mengatasinya?
9. Bagaimana peran guru BK dalam mendukung meningkatkan motivasi atau kepercayaan diri anda dalam belajar?
10. Apakah ada dukungan dari keluarga anda dalam meningkatkan motivasi belajar anda?

Pertanyaan untuk perilaku sosial dan keagamaan siswa *broken home*

1. Bagaimana pengaruh *broken home* terhadap perilaku sosial anda?
2. Seperti apa perilaku sosial anda selama menjadi siswa *broken home*?
3. Apakah anda kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial?
4. Adakah pendekatan yang guru BK terapkan dalam membantu anda sebagai siswa *broken home* yang kesulitan menyesuaikan diri di sekolah di rumah maupun di masyarakat?
5. Seperti apa bimbingan sosial yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu anda untuk menyesuaikan diri di sekolah di rumah maupun di masyarakat ?
6. Menurut anda, apakah bimbingan sosial yang telah dilakukan oleh guru BK dapat membantu anda dalam menyesuaikan diri di sekolah di rumah maupun di masyarakat?
7. Apakah faktor dari *broken home* mempengaruhi perilaku keagamaan anda?
8. Apakah faktor *broken home* mengurangi ibadah anda?

9. Seperti apa perilaku keagamaan anda selama menjadi siswa *broken home*?
10. Apakah guru BK pernah menerapkan bimbingan keagamaan terhadap siswa yang menjadi korban *broken home*?
11. Seperti apa bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru BK untuk mengubah atau mengurangi kebiasaan buruk anda?
12. Menurut anda, apakah bimbingan keagamaan yang telah dilakukan oleh guru BK dapat mengubah karakter anda sebagai siswa *broken home* menjadi lebih baik?

Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan



Wawancara dengan guru BK



Wawancara dengan siswi SN



Wawancara dengan siswi AAK



Wawancara dengan siswi N



Wawancara dengan siswa ESK



Wawancara dengan siswi NAA

Lampiran 3 Surai Izin Penelitian


PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos. 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmpstpp@palopokota.go.id, Website : http://dpmpstp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2024.0866/IP/DPMPSTP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **WAFIQ AZIZAH**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **BTN, Dea Permai Blok. C2 No. 1 Kota Palopo**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
NIM : **1901030053**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Memperbaiki Perilaku Belajar Siswa Broken Home di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Lokasi Penelitian : **Madrasah Aliyah Negeri Palopo**
Lamanya Penelitian : **2 September 2024 s.d. 2 Desember 2024**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 2 September 2024


Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPSTP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan, Kepada Yth

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



RIWAYAT HIDUP



Wafiq Azizah, lahir di Palopo pada tanggal 23 November 2000. Penulis adalah anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jumadir dan ibu Jumaliana. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. BTN Dea Permai Blok C2 No. 1, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN Buludatu. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 8 Palopo hingga tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di MAN Palopo. Setelah lulus SMA, di tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulis merupakan anggota bidang kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Bimbingan dan Konseling Islam periode tahun 2021-2022.

Contact person penulis : wafiqazysah@gmail.com